

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN
IBADAH SHALAT LIMA WAKTU PADA ANAK USIA
DINI DI MASYARAKAT DUSUN KARANG TAWANG
DESA LANGGEN HARJO KECAMATAN JUWANA
KABUPATEN PATI**

SEKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Dwi Setianingrum

NIM : 1603106066

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG TAHUN 2019/2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Setianingrum
NIM : 1603106066
Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**UPAYA ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN IBADAH SHALAT LIMA
WAKTU PADA ANAK USIA DINI DI MASYARAKAT DUSUN KARANG TAWANG
DESA LANGGEN HARJO KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI TAHUN
2019/2020**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Juni 2020

Pembuat Pernyataan,



Dwi Setianingrum

NIM : 1603106066

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50165

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2019/2020

Penulis : Dwi Setianingrum

NIM : 1603106066

Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 7 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

H. MURSID, M.Ag
NIP. 196703052001121001

Penguji III,

SOFA MUTHOHAR, M.Ag.
NIP. 197307102005011004

Pebimbing I,

H. MURSID, M. AG
NIP. 196703052001121001

Sekretaris/Penguji II

AGUS KHUNAIFI, M.Ag
NIP. 197602262005011004

Penguji IV,

AGUS SUTIYONO, M. AG.
NIP. 197507052005011001

Pembimbing II,

AGUS KHUNAIFI, M. AG
NIP. 197602262005011004



Halaman 3 dari 2

NILAI PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

Hal : *Nilai Bimbingan Skripsi*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara :

Nama : Dwi Setianingrum
NIM : 1603106066
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2019/2020

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah : 3.8

Dengan catatan bahwa sdr harus meningkatkan membaca qurannya menjadi lebih fasih

Demikian agar digunakan sebagaimana semestinya.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Juni 2020
Pembimbing I,

H. Mursid, M.Ag
NIP: 196703052001121001

NILAI PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

Hal : *Nilai Bimbingan Skripsi*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa setelah kami selesai membimbing skripsi saudara :

Nama : Dwi Setianingrum
NIM : 1603106066
Judul Skripsi : Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tuwang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2019/2020

Maka nilai bimbingan skripsinya adalah : 3,8

Dengan catatan bahwa

Demikian agar digunakan sebagaimana semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Juni 2020
Pembimbing II,

Agus Khunaiifi, M.Ag
NIP. 197602262005011004

ABSTRAK

**Judul : UPAYA ORANG TUA DALAM
MEMBIASAKAN IBADAH SHALAT
LIMA WAKTU PADA ANAK USIA DINI
DI MASYARAKAT DUSUN KARANG
TAWANG DESA LANGGEN HARJO
KECAMATAN JUWANA KABUPATEN
PATI.**

Penulis : Dwi Setianingrum

NIM : 1603106066

Membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan yang diperoleh seorang anak pada masa awal akan berpengaruh pada kemudian hari. Latar belakang penelitian ini bertujuan pertama untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini di Dusun Karang Twang. Kedua untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam upaya membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini di Dusun Karang Tawang.

Mayoritas setiap orang tua di Dusun Karang Tawang memprioritaskan pendidikan agama kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang disekolahkan di RA, MTS, MA, dan TPQ/TPA yang bertujuan supaya anaknya mengerti atau paham tentang agama, terutama hal ibadah shalat lima waktu. Faktor yang menjadi pendukung bagi orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak sejak dini yaitu dengan keinginan atau pemikiran orang tua yang berharap anaknya paham tentang agama dan mengerti akan kewajibannya kelak.. Adapun hambatan-hambatan orang tua dalam mendidik anak yaitu tentang waktu, karena ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang dalam mendidik anak-anaknya

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskrip secara lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini dengan cara yaitu memberikan contoh/ teladan, mengajak anak untuk pergi berjama'ah shalat di musholah, dan menyekolahkan anak di RA/TPA/TPQ di Desa setempat.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Ibadah Shalat Lima Waktu, Pendidikan Pada Anak Usia Dini, Dusun Karang Tawang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis penatkan kehadiran Allah SWT. Penguasa alam semesta atas ridho dan karunianya yang telah dilimpahkan-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul :” **Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima waktu Pada Anak Usia Dini di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana kabupaten Pati** ‘ . Shalawat serta salam kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing untuk menempuh jalan yang benar untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Merupakan suatu kebanggan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa sepenuhnya karya penulis masih jauh dari kesempurnaan. Adapun keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak

yang telah rela mebagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Dengan segala hormat, terimakasih itu kami persembahkan kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ibu Dr. Hj. Lift Anis ma'shumah, M, Ag
2. Ketua Jurusan serta sebagai pembimbing I, Bapak H.Mursid, M.Ag saya mengucapkan banyak terimakasih. karena telah menyediakan waktu untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis sampai selesai menyelesaikan skripsi
3. Sekretaris jurusan, Bapak Sofa Muthohar, M.Ag saya mengucapkan terimakasih selama ini telah memberi motivasi ke kita sebahagai mahasiswa PIAUD
4. Dosen Wali, Bapak Agus Sutiyono, M.Pd saya mengucapkan terimakasih atas bimbingannya dari semester awal sampai sekarang.
5. Pembimbing II, Bapak Agus Khunaifi, M.Ag. yang telah menyediakan waktu untuk memberikan masukan dan saran kepada penulis.

6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
7. Seluruh staff perpustakaan UIN Walisongo Semarang yang telah melayani peminjaman sumber referensi buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada orang tua saya, saya mengucapkan banyak terimakasih karena selama ini yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk selalu belajar.
9. Kepada ketua RT dan masyarakat Dusun Karang Tawang dan Guru TPA Bu Sofi. Terimakasih karena telah memberikan waktu untuk memberikan data, masukan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh sahabatku terimakasih sudah selalu memberi semangat sampai akhir.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. penulis menyadari

sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, begitu juga dengan penulisan sekripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi meyembpurnakan sekripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga karya sederharna ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 29 Juni 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Setianingrum', with a horizontal line drawn underneath it.

Dwi Setianingrum

NIM.1603106066

DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NILAI PEMBIMBING I.....	iv
NILAI PEMBIMBING II.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II	15
PEMBIASAAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU PADA ANAK USIA DINI.....	15
A. Deskripsi Teori	15
1. Konsep Pendidikan Anak.....	15
1.1 Pendidikan Dalam Keluarga.....	15
1.1.1 Pengertian Orang Tua Kandung.....	20
1.1.2 Orang Tua Di Sekolah (Guru).....	23

1.2	Konsep Pendidikan Anak Dalam Masyarakat	24
1.2.1	Tanggung jawab individu masyarakat.....	25
1.2.2	Penguatan Learning Society dalam Pendidikan Agama	28
1.2.3	Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah.....	29
1.3	Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua	29
2.1	Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.....	36
4.	Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak	43
4.1	Keteladanan	44
4.2	Adat Kebiasaan.....	45
4.3	Nasehat.....	47
4.4	Hukuman	48
5.	Anak Usia Dini	50
5.1	Pengertian Anak Usia Dini	50
6.	Perkembangan Anak Usia Dini	53
6.1	Aspek Perkembangan Fisik	54
6.2	Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.....	55
6.3	Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	56
6.4	Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.....	57
7.	Pengertian Ibadah	58
8.	Macam –Macam Ibadah.....	59
7.1	Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah,	60

7.2	Ibadah ‘ammah (umum),	60
9.	Pengertian Shalat	61
9.1	Bimbingan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini	65
B.	Kajian Pustaka	79
C.	Kerangka Berfikir	83
BAB III		86
METODE PENELITIAN		86
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	86
1.	Jenis Penelitian	86
2.	Pendekatan Penelitian	88
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	89
C.	Sumber Data	89
D.	Fokus Penelitian	91
E.	Tekhnik Pengumpulan Data	92
F.	Uji Keabsahan Data	94
G.	Tekhnik Analisis Data	96
BAB IV		101
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA		101
A.	Deskripsi Data Umum	101
1.	Gambara Umum Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati	101
B.	Deskripsi dan Analisis Data Khusus	104

1. Upaya Orang Tua dalam Membiasakan Ibadah Shlat Pada Anak Usia Dini.	104
1.1 Orang Tua Sebagai Pendidik	105
1.2 Orang Tua Sebagai Teladan	113
1.3 Hambatan-Hambatan Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini.....	114
1.4 Solusi Orang Tua Dalam Membiasakan Beribadah Shalat Pada Anak Usia Dini.....	118
a. Tentang Kondisi Ekonomi Orang Tua.....	126
b. Tentang Kondisi Masyarakat Sekitar.....	126
c. Kondisi Sarana Prasarana.....	126
E. Keterbatasan Peneliti	127
1. Keterbatasan Waktu.....	127
2. Keterbatasan Tempat	127
BAB V	129
PENUTUPAN	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	130
C. Kata Penutup	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN.....	139
RIWAYAT HIDUP.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati di Dusun tersebut terdapat 77 Kartu Keluarga. Terdapat satu MTS, satu MA, dua Sekolah Dasar, satu MI, satu TK, satu KB, Satu RA, dan ada TPQ/ Madrasah Hafidzh Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini. Jadi di Dusun tersebut pendidikan bagi anak itu penting. Sebagaimana Fua'ad Ihsan dari bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Kependidikan*, menjelaskan bahwa Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka.¹ Maka dari itu pendidikan adalah suatu hal yang penting.

Disana seluruh warganya sebanyak 77 Kartu Keluarga beragama Islam dan masih memiliki sifat

¹ Fu'ad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

kekeluargaan yang sangat baik antar saudara maupun antar tetangga. Dan di Dusun Karang Tawang ada beberapa yang mempunyai Anak Usia Dini dari umur 3-6 tahun. Ada yang sudah bersekolah di KB ataupun di RA/TK di Desa setempat. Upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu itu berbeda-beda setiap orang tua. Menurut Jamal Abdurah Rahman dari bukunya yang berjudul *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Peranan orang tua paling utama dan pertama yaitu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak tidaklah mudah dan membutuhkan waktu dan kesabaran yang tiga, tidak hanya sekali dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak tetapi harus secara terus menerus dan tidak terputus.² Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama pada anak. Maka orang tua lah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak.

Banyak anak-anak yang sudah mengamalkan ibadah, terutama dalam shalat wajib berjama'ah di musholah Baiturrahman, yaitu musholah yang berada di Dusun tersebut. Setelah peneliti melakukan survey

² Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 23

dilapangan secara langsung peneliti melihat dan mencermati sekarang ini ketika shalat maghrib dan isya' ada beberapa anak-anak mengikuti shalat jama'ah di musholah. Tetapi ketika shalat subuh, duhur, ashar anak-anak ataupun orang tua tidak ada yang ikut berjama'ah shalat di musholah. Ketika saya mengamati dalam jam pulang sekolah sekitar jam 10.00-15.00 masih ada beberapa Anak Usia Dini yang asik bermain dengan teman sebayanya, sampai menghiraukan suara adzhan berkumandang. Dan itu tidak ada orang tua yang menjaganya atau membiasakan menjalankan ibadah shalat kepada anak mereka. Menurut Jamal Abdur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Menjelaskan bahwa, mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagaman anak maka orang tua sebaiknya menanamkan kegamaan sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Sejak lahir bahkan masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan keagamaan oleh orang tuanya.³

³ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 23

Ada juga orang tua yang mengingatkan atau yang membiasakan anaknya untuk menjalankan ibadah shalat, dan ada juga beberapa orang tua yang mengajarkan agama dengan menyekolahkan anaknya di TPQ di Dusun setempat. TPQ di mulai dari jam 15.00-16.00, di sana mengajarkan anak untuk membaca AL-Qur'an dimulai dari mengenalkan huruf-huruf Hijayyah dengan pembelajaran yang dasar. Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama*, menjelaskan bahwa , perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya.⁴ Tetapi di Dusun masih ada orang tua yang belum berani melepaskan anaknya ikut TPQ dengan alasan anaknya masih belum siap. Karena itu, anak yang sering mendapat didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 69

dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya. Seperti Firman Allah dalam surat Thaaha :14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku”. (Thaahaa:14)⁵

Pembiasaan mengajarkan ibadah shalat merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Anak merupakan amanat Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmani dan potensi rohani anak diupayakan tumbuh dan berkembang searah selaras, serasi dan seimbang. Dalam rangka membentuk anak yang shaleh atau shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan

⁵ Al-Qur'an Kemenag, "Al-qur'an dan Terjemahan" <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari 2020

baik dengan Allah SWT, dan dengan sesama makhluk Nya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran islam. Menurut para Ulama', ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Menurut Nurmala Rismawati sebagaimana dia mengutip dari Mansur yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, menjelaskan bahwa, Anak adalah salah satu nikmat luar biasa, ia laksana wewangian surga yang menyemarakkan suasana sebuah keluarga. Tidak semua rang tua berkesempatan merasakannya. Banyak dari mereka yang belum mendapatkan atau berkesempatan merasakan nikmat tersebut.⁶

Oleh kerana itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai penguasaan akidah, ibadah, akhlak. Menurut Abu Amr Sulaiman dalam bukunya yang berjudul *Panduan Mendidik Anak Muslim Pra Sekolah*, menjelaskan bahwa, Mengingat penting serta kompleksnya masalah keberagamaan anak maka orang tua sebaiknya menanamkan keagamaan sejak dini, untuk

⁶ Nurmala Rusmawati, *Pola Asuh Kirana Dalam Perspektif Islam*, Sekripsi, (Semarang: Program Pasca Sarjana UIN walisongo Semarang, 2019), hlm. 1

memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Sejak lahir bahkan masih dalam kandungan seorang anak sudah mulai diperkenalkan dengan keagamaan oleh orang tuanya. Dengan harapan kelak anak tersebut dapat mengikuti dan mengamalkan keagamaan tersebut dengan sendirinya. Tidak mudah bagi orang tua menanamkan keagamaan, dalam bidang keagamaan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anak harusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan.⁷ Mulai dari belajar shalat, mengaji, membaca, menulis, serta kefasian lafal Arab dan bacaan Al-Qur'an. Misalnya dalam bidang shalat yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam untuk melaksanakannya. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini.

Berdasarkan hal diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ibadah shalat, membimbing dan melatih agar rajin beribadah shalat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dalam

⁷ Abu Amr Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Pra Sekolah*, (Jakarta; Darul Haq, 2012), hlm. 4

kehidupannya. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dorongan untuk menjalankan ibadah shalat bagi anak harus dicari oleh seorang orang tuanya sebagaimana orang tua harus meniru dan mencontoh tauladan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah SWT, dan usaha yang dilakukan orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak. Menurut Zakiyah darajat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama*, menjelaskan bahwa, Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat islam untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, pengertian ibadah shalat adalah “ ibadah yang dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Ibadah shalat merupakan fardu ‘ain yang artinya setiap orang yang telah baligh dan berakal sehat memiliki kewajiban untuk menegakkan ibadah shalat.⁸

Melihat ditengah derasny arus globalisasi yang semakin pesat kehidupan yang semakin materialistis turut pula mempengaruhi kesadaran umat islam terhadap

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 126

pentingnya shalat. Hal ini dikarenakan tolak ukur keberhasilan lebih sering diwujudkan dalam terpenuhinya kebutuhan materi sehingga tidak disadari akan mengurangi pemenuhan dana kebutuhan rohani dan pandangan akan kehidupan akhirat. Ditengah kehidupan seperti ini, pendidikan keagamaan sangat diperlukan dan harus benar-benar ditanamkan kepada individu secara kuat sehingga tidak terjebak dalam arus kehidupan yang rusak. Orang tua tidak saja dituntut memenuhi kebutuhan jasmani pada anak, tetapi jauh lebih penting adalah memenuhi kebutuhan rohani pada anak. Diantaranya dengan memberi pendidikan agama yang benar dan baik. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan ibadah shalat yang merupakan kewajiban umat Islam. Menurut Reza Murtisari dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui pembiasaan Shalat Dhuha*, menjelaskan bahwa, Keberhasilan pendidikan yang dapat pada diri seseorang bergantung pada keberhasilan pendidikanny pada masa kanak-kanak. Anak adalah generasi penerus. Dalam proses perkembangan serta pendidikan, seorang anak harus dapat bimbingan dari orang lain.⁹

Menurut Anwar Sutoyo dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islam*, menjelaskan bahwa, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak. Maka peran orang tua lah yang sangat menentukan. Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu untuk membantu meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing sehingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰ Kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing, memberikan perhatian sangat minim dilakukan.

Ketika saya melakukan observasi, saya melakukan wawancara terhadap salah satu orang tua yang

Usia Dini Melalui pembiasaan Shalat Dhuha, Tesis (Semarang: Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2019). Hlm 3

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 207

mempunyai anak usia dini. Bu Siti sebagai narasumber menceritakan sedikit tentang tidak sedikit anak yang diberi kepercayaan oleh orang tua, dan dilatih mandiri. Dan cara mendidik anak Bu Siti menyekolahkan anaknya di TPQ di Desa setempat, supaya anaknya bisa belajar agama dan bisa membaca Al-Qur'an.¹¹

Daftar Anak Usia Dini di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati sebagai berikut :

1. Nama : Mohammad Yusuf Al Fauzani
Ttl/ Umur : 28 Febuari 2016 (4,4 tahun)
2. Nama : Valentino Adira Putra
Ttl/ Umur : 2 Febuari 2015 (5, 4 tahun)
3. Nama : Mohammad Rafa Agus Saputra
Ttl/ Umur : 28 Febuari 2015 (5,4 tahun)
4. Nama : Triyas Setianingrum
Ttl/ Umur : 29 April 2015 (5,1 tahun)
5. Nama : Atifa Firdausia
Ttl/ Umur : 27 Mei 2015 (5 tahun)
6. Nama : Indah Fitri Kumalasari
Ttl/ Umur : 13 Oktober 2014 (5, 2 tahun)
7. Nama : Izza Hilmi R

¹¹Siti, Narasumber, 5 Desember 2019, Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Juwana Pati.

Ttl/ Umur : 18 juli 2016 (3, 11) Tahun

Berangkat dari latar belakang diatas, maka kiranya sangat diperlukan dalam era sekarang ini bagi orang tua untuk menanamkan nilai keagamaan terutama ibadah shalat pada anak usia dini. Karena agar ketika dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agamanya. Dari pemaparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dituangkan dalam proposal skripsi ini yang berjudul “ Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kec.Juwana Kab.Pati ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa Saja Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Sholat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kec.Juwana Kab.Pati ?
2. Apa Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Upaya Membiasakan

Ibadah Sholat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini di
Desa Langgen Harjo Juwana Kabupaten Pati ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

- i. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membiasakan menjalankan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kec.Juwana Kab.Pati
- ii. Untuk mengetahui apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini di dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kec.Juwana kab.Pati

2. Manfaat Penelitian

- i. Dari hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan khususnya bagi prodi PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI, mengenai Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan ibadah Shalat Lima Waktu di

Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo
Kec.Juwana Kab.Pati.

- ii. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran, khususnya bagi orang tua dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kec.Juwana Kab.Pati.

BAB II

PEMBIASAAN IBADAH SHALAT LIMA WAKTU PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Anak

1.1 Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga merupakan tahap pertama pembentukan pola perilaku anak. Dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang secara langsung maupun tidak langsung, dapat memengaruhi cara berfikir, bersikap, serta berperilakunya. Menurut M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.¹² Interaksi dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan karena dengan cara berinteraksi tersebut anak secara tidak langsung akan memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar

¹² M. Ngalim Purwanto. MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 79.

keperibadiannya sesuai dengan apa yang didapatkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Waktu yang dipergunakan anak lebih banyak di rumah dari pada di sekolah, sehingga suasana dalam keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat mewarnai belajar pendidikan agama Islam pada anak. Sehingga Thamrin Nasution mengatakan bahwa orang tua harus dapat bertindak seperti seorang guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya.¹³

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Sebagaimana menurut Chabib Thoha, dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa, manusia adalah milik Allah SWT,

¹³ Thamrin Nasution dan Nurhulijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 7

mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapi diri kepada Allah SWT.¹⁴

Amanat adalah sesuatu yang wajib untuk dipertanggung jawabkan. sebagaimana menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa, tanggung jawab orang tua tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu ialah berusaha mendewasakan anak, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya.¹⁵ Maka sangatlah penting dalam keluarga menanamkan iman kepada anaknya agar kelak jika anak sudah berkembang dewasa mempunyai akhlak, moral, dan sikap yang baik. Penanaman keimanan dalam diri anak haruslah dimulai sejak ia kecil bahkan sejak masih dalam kandungan. Nabi mengajarkan tentang pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui peneladanan dan pembiasaan. Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

¹⁴ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 103

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (al-Qur’an surat At-tahrim 66:6).¹⁶

Perintah ayat tersebut ditunjukkan kepada orang tua di rumah, bukan kepada guru, pesantren, atau guru agama yang diundang ke rumah. Jadi jelas seperti yang telah tercantum dalam Al-Qur’an bahwa pendidikan keberimanan itu memang tugas atau kewajiban orang tua di rumah. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga* menjelaskan bahwa, saat di rumah orang tua adalah orang yang menjadi panutan

¹⁶Al-Qur’an Kemenag, “Al-qur’an dan Terjemahan”
<http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari 2020

anaknya. Setiap anak, mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak itu. Karena itu peneladanan sangat perlu untuk membentuk suatu kebiasaan anak selama itu bersifat positif.¹⁷

Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Menurut H.Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Kependidikan* menjelaskan bahwa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangannya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.¹⁸ Adapun jenis-jenis pendidikan dalam keluarga yaitu ada dua yaitu pendidikan orang tua dan pendidikan disekolah (Guru) antara lain :

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6-8

¹⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 57

1.1.1 Pengertian Orang Tua Kandung

Orang tua menurut bahasa adalah Ayah dan Ibu. Sedangkan menurut istilah orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami pada masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Menurut Peter Salim dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, menjelaskan bahwa, orang tua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri. Peranan terpenting dalam masalah ini adalah orang tua, karena memiliki hubungan dekat dengan anak yang secara tidak langsung mengetahui segala perkembangan yang dialami oleh seoranganak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan¹⁹. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Terutama seorang Ibu yang memiliki hubungan batin terhadap anak semenjak masih dalam kandungan. Menurut Nurmala Rismawati sebagaimana dia mengutip dari Raka Dwi Novianto *The Golden Age* menjelaskan

¹⁹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), hlm. 161

bahwa, orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak terutama di usi dini, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika berumur 4 tahun, dan 80 % terjadi ketika umur 8 tahun.²⁰

Selepas anak telah mengenal dunia sekolah, lingkungan sekitarnya, sewajarnya sebagai orang tua selalu mengontrol dan memantau anak menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Menurut Hery Noer Aly dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang

²⁰ Nurmalia Rismawati, *Pola Asuh Kirana Dalam Perspektif Islam*, Tesis (Semarang : Program Pasca Sarjana UIN Walisongo, 2019), hlm. 5

tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan.²¹

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak. Sebagaimana menurut Anwar Sutoyo dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Islam* menjelaskan bahwa, berperan terhadap bimbingan anak, keluarga terkhusus orang tua mempunyai peran sebagai konselor (konseling didalam rumah), konseling yang dimaksud adalah suatu proses hubungan terapeutik, usaha bantuan, mengarahkan tercapainya tujuan dan mengarahkan Kemandirian anak.²² Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai peran dan tanggung jawab pada anak dalam merawat, membimbing, membina, mendidik, mengupayakan seluruh potensi anak baik afektif maupun potensi kognitif dan psikomotorik terutama perihal ibadah

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 87

²² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 207

shalat dengan jalan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan nilai-nilai Al-qur'an dan Al-hadits.

1.1.2 Orang Tua Di Sekolah (Guru)

Pendidik atau sering disebut dengan guru berasal dari bahasa sansekerta yaitu “Gu artinya kegelapan, Ru artinya penghancur”. Jadi guru harus menjadi energi untuk melenyapkan kegelapan, sekaligus menjadi sumber cahaya kehidupan bagi anak didik pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Menurut Helly Apriyanti dalam jurnalnya yang berjudul *Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik* menjelaskan bahwa, hal yang sangat penting dalam memilih karier untuk menjadi pendidik anak usia dini harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak didik, mampu membuat program yang akan membantu setiap anak didik menjadi individu seutuhnya. Peran Guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan presenter ilmu pengetahuan semesta, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, tekanan harus diletakan pada

pemikiran Guru.²³ Oleh karenanya, penting bagi Guru untuk dapat mengerti cara berfikir anak, mengembangkan dan menghargai pengalaman anak, memahami bagaimana anak mengatasi suatu persoalan, menyediakan dan memberikan materi sesuai dengan taraf perkembangan kognitif anak agar lebih berhasil membantu anak berfikir dan membentuk pengetahuan, menggunakan berbagai metode.

1.2 Konsep Pendidikan Anak Dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga penting yang ketiga setelah pendidikan dilingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila dilihat dari ruang lingkup masyarakat banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. namun justru keanekaragaman inilah dapat memerekaya budaya bangsa Indonesia. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa, masyarakat dalam pengertian yang paling sederhana ialah kumpulan individu dan kelompok yang di ikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan

²³ Helly Apriyanti, “Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik” Jurnal Pendidikan, PG-PAUD IKIP PGRI Jember, 2017

hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.²⁴

Diantarapengertian-pengertian tentang masyarakat dapat menjadi landasan peranan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama adalah:

1.2.1 Tanggung jawab individu masyarakat

Sebagai masyarakat yang baik maka penting harus mempunyai tanggung jawab dalam ikut serta mengembangkan pendidikan anak usia dini dalam lingkup masyarakat. *Sebagaimana menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani dalam bukunya yang berjudul Falsafah Pendidikan Islam menjelaskan bahwa:* “diantara ulama muktahir yang menyentuh persoalan tanggung jawab adalah Abbas Mahmud Al-Akkad yang menganggaprasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia pada pengertian al-Qur’an dan Islam, sehingga dapat ditafsirkan manusia sebagai “Makhluk yang

²⁴

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), cet.1, Hal.163

bertanggung Jawab”. Sebagaimana dalam Alqur’an,
Allah berfirman : Q.S. Ath.-Thur 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ
بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ (٢١)

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.(QS. 52.Ath-Thuur: 21)”²⁵

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial dan menjadikan masyarakat solidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Menurut Fuad Ihsan dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Kependidikan menjelaskan bahwa. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, dan memerintahkan

²⁵ Al-Qur’an Kemenag, “Al-qur’an dan Terjemahan”
<http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari
2020

yang ma'ruf melarang yang mungkar dimana manusia memiliki tanggung jawab manusi melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya.²⁶ Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada dibawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain. Allah berfirman :QS. Ali Imran, 3 : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
١١٠)

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka

²⁶ H.Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010)hlm. 58

ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS. 3. Ali Imran : 110)²⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya orang-orang yang berada dibawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya. Ini berlaku saat diri pribadi, istri, bapak, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan pemerintah.

1.2.2 Penguatan Learning Society dalam Pendidikan Agama

Salah satu sarana potensial dalam penguatan learning society adalah Masjid, Musholla, Langgar dan sejenisnya. Dapat dipastikan hampir tiap RW memiliki Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat). Dalam kontek ini Masjid telah berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat

²⁷ Al-Qur'an Kemenag, "Al-qur'an dan Terjemahan" <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari 2020

untuk meningkatkan wawasan keagamaan/keislaman. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat tentang agama telah berdiri di Masjid selama berabad-abad sehingga sampai sekarang.

1.2.3 Berpartisipasi Aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah

Salah satu sarana untuk berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama adalah masyarakat dapat berperan aktif di Komite Sekolah/Madrasah sebagaimana diatur dalam pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat dapat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Termasuk di dalamnya bidang pendidikan²⁸

1.3 Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang

²⁸ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), cet.1, Hal.163-165

kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* menjelaskan bahwa. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati.²⁹ Maka hampir dapat dipastikan jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan beribadah, anak-anaknya pun sangat sulit jika diperintahkan beribadah.

Hal ini sesuai dengan pepatah yang menyatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa teladan orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan anak dalam beribadah. Allah SWT telah memerintahkan

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orang Tua dan Komuniiasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 45

orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, mendorong mereka untuk itu dan memikulkan tanggung jawab kepada mereka (QS. At Tahrir[66]:6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrir (66):6)³⁰

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari siksaan api neraka. Juga perintah untuk membimbing keluarga agar tidak mendurhakai perintah Allah serta mengerjakan apa yang diperintah-Nya. Jika kita kembali merujuk kepada literatur agama Islam. Menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana dia mengutip dari Thalib

³⁰ Al-Qur'an Kemenag, "Al-qur'an dan Terjemahan" <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari 2020

dalam bukunya yang berjudul *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* menjelaskan bahwa. Maka sesungguhnya setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Diantara tugas dan tanggung jawab tersebut adalah:

a. Bergembira Menyambut Kelahiran Anak.

Sebagai orang tua kita harus selalu bersyukur kepada Allah, karena kita telah diberi amanat yang besar. Yaitu dengan diberikan sebuah anak, maka kita harus bahagia menyambut kehadirannya.

b. Memberikan nama yang baik

Nama yang diberikan kepada anak sangat menentukan kehormatannya di masa depan nanti. Pada hari ketujuh kelahiran anak. Tasmiyah (upacara atau selamatan pemberian nama). Hal ini sunnah dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugraahkan anak kepada mereka.

c. Memperlakukan Anak dengan Lemah lembut dan Memberikan kasih sayang yang tulus.

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka agama Islam mewajibkan

semua orang tua memberikan kasih sayang yang tulus dan memadahi kepada anak-anaknya.

d. Memperlakukan anak-anak dengan adil

Perlakuan yang adil harus tercermin dalam seluruh sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, baik dalam memberikan kasih sayang, memberikan nafkah maupun dalam memberikan kesempatan meraih cita-cita dan prestasi.

e. Memberikan nafkah yang memadahi sesuai kebutuhan anak

Orang tua berkewajiban memberi nafkah yang memadahi sesuai dengan kebutuhan anak, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun yang lainnya, yang diperlukan untuk membantu pertumbuhan fisik dan pemeliharaan kesehatan mereka. Nafkah tersebut diberikan orang tua kepada anak-anaknya sejak lahir hingga memasuki usia baligh.³¹

Oleh karena itu para ibu berkewajiban memberikan air susu ibu (ASI) kepada anak-anaknya sejak mereka lahir hingga berusia dua tahun. Selain memberikan air susu ibu (ASI), orang tua juga

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 45-46

berkewajiban memberikan makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya yang diperlukan anak-anak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa mereka. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat serta terhindar dari berbagai penyakit yang menyebabkan lemahnya fisik, akal pikiran, kecerdasan, emosi, dan spiritual antara.

f. Menanamkan ajaran agama Islam sejak usia dini

Para orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak usia dini, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah, serta mampu menjadi qurrota a'yun (penenang jiwa dan penyejuk hati) bagi kedua orang tuanya. Hal itu harus dilakukan sejak anak lahir dengan mengumandangkan adzan dan iqomat di kedua telinganya dengan tujuan agar suara yang terdengar dan terekam oleh anak adalah kalimat-kalimat tauhid.

g. Memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya

Orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar mereka mampu melaksanakan kewajiban-

kewajibannya kepada Allah SWT serta kepada sesama manusia. Salah satunya adalah dengan cara menanamkan iman yang mantap dalam jiwa mereka serta membiasakannya untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dan berhias diri dengan al-Akhlak al-Karimah. Orang tua juga harus mengenalkan anak-anaknya terhadap realitas kehidupan berdasarkan kemampuan daya pikir mereka, bagaimana menjalani kehidupan dengan berdasarkan syari'at agama Islam.

32

Orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi manusia yang shaleh dan shalehah akan mendapat keberuntungan, tidak hanya di dunia tetapi hingga akhirat, dimana hal tersebut berupa pahala yang terus mengalir kepadanya sekalipun tubuh sudah lebur lapuk dimakan tanah. Tidak ada jalan lain untuk mendapatkan anak shaleh dan shalehah kecuali dengan memberikan pendidikan agama dengan tepat dan sesuai petunjuk Rasulullah SAW. Salah satu yang menjadi kunci pokok dalam pendidikan keimanan adalah shalat, karena shalat adalah tiang agama dan

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh Orang Tua dan Komuniasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 45-46

menjadi jaminan keselamatan sebagaimana bahwa shalat adalah pembeda antara muslim dan kafir yang didalamnya terkandung nilai-nilai keimanan.

2.1 Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Anak merupakan salah satu anugrah terindah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa bagi setiap pasangan di dunia. Karena itu baiknya, setiap pasangan wajib menafkahi dan memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya, agar nanti anaknya dapat berkembang dengan baik dan memiliki prestasi yang membanggakan. Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga* menjelaskan bahwa. Salah satu hal yang dapat membantu perkembangan seorang anak menjadi lebih baik adalah dari segi pendidikan. Pendidikan nantinya akan berhubungan dengan kondisi mental dan juga kondisi pemikiran dari sang anak. Pendidikan sendiri bukan hanya sekedar materi dan juga teori di dalam sekolah, namun juga berkaitan dengan norma, tata krama, sopan satun, hingga pembentukan pola berpikir seorang anak. Sebagai orang pertama yang menjadi role model dari seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya

dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan ayah ibunya.³³

Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orang tua, yang akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Jiwa Agama* menjelaskan bahwa. Ajaran Islam meletakkan dua landasan utama bagi permasalahan anak. Pertama, tentang kedudukan dan hak-hak anak. Kedua, tentang pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Diatas kedua landasan inilah yang merupakan dambaan setiap orang tua muslim. Beberapa peran orang tua dalam mendidik anak, antara lain:

- a. Terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini.
- b. Kesabaran dan ketulusan. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak.
- c. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima

³³ Ahmd Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 65-66

keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT.

- d. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil.
- e. Komunikatif dengan baik.
- f. Memahami anak dengan segala aktifitasnya, termasuk pergaulannya.³⁴

Pendidikan anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridha-Nya. Anak yang memiliki keimanan kuat perlu dipersiapkan sejak dini mengingat persoalan kehidupan yang akan dihadapi begitu berat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan. Orang yang semacam inilah yang harus dipersiapkan dengan pendidikan Islami yang bermula dari rumah. Sebagaimana menurut samsul Munir Amin dalam bukunya *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* menjelaskan bahwa. Pendidikan anak dalam Islam juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).hlm 55

1. Membentuk anak sebagai insan yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa.

Ia mengerti dan memahami ilmu agama, kemudian mampu mengamalkan dan mendakwahnya, serta bersabar tatkala mempelajari, mengamalkan dan mendakwahkan ilmu agama. Model semacam ini hanya dapat dibentuk melalui pendidikan agama.

2. Membentuk anak sebagai generasi yang kuat.

Kuat yang dimaksud adalah kuat secara iman, fisik, mental, keterampilan, ekonomi, dan sebagainya.

³⁵Karena itu, anak harus dibentuk sebagai pribadi yang memiliki kekuatan dengan cara menjalankan pendidikan yang baik di dalam rumah, dan memberikan pendidikan tambahan di luar rumah melalui lingkungan maupun sekolah.

3. Tujuan yang tak kalah penting bagi orang tua dalam rangka mendidik anak adalah menjadikan anak tersebut sebagai anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya, baik tatkala orang tua masih hidup

³⁵ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 16

maupun setelah meninggal.³⁶ Dalam rangka mendidik anak terutama perihal ibadah shalat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anaknya mau menunaikan ibadah shalat, mengajak keluarga untuk menunaikan shalat merupakan kewajiban dari setiap anggota keluarga. Jika kedua orang tua telah rutin menjalankan kewajiban lima waktu, ditambah dengan shalat-shalat nafilah, maka ajakan shalat harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya meskipun anak tersebut masih berusia dini.

Setidaknya kita sebagai orang tua harus membiasakan anak tersebut mendengar kata “shalat” dan melihat orang tuanya mengerjakan shalat. Menurut Asadulloh Al-Faruq dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Balita Mengenal Agama* menjelaskan bahwa. Ada beberapa cara untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan ibadah shalat diantaranya:

a. Beri Teladan.

Orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anaknya dalam masalah menjaga shalatnya. Bagi ayah, biasakan untuk shalat di masjid,

³⁶

Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010) hlm. 27

namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid, biasakan untuk berpamitan dengan si kecil. Adapun ibu, ia dapat mencontohkan secara langsung bagaimana shalat dilakukan, yaitu dengan cara meletakkan anak tidak jauh dari tempat shalat ibu dengan harapan anak akan melihat setiap gerakan Ibunya.

Keteladanan orang tua menjadi bekal utama bagi anak dalam meniru setiap tingkah laku orang-orang disekitarnya.

b. Ajarkan Tata Cara Shalat.

Ajarkan anak anda untuk mengenalgerakan-gerakan shalat secara bertahap. Pada awalnya anda bisa mengajarkan bagaimana bertakbir, dan ajaklah si kecil untuk menirukannya. Proses pembelajaran bagi si kecil hendaknya dilakukan dengan suasana rileks dan penuh keceriaan, sehingga anak dapat menikmatinya. Tidak perlu memaksakan, tetapi biarkan anak berkembang secara bertahap.

c. Jelaskan Mengapa Harus Shalat.

Bisa jadi di dalam diri seorang anak ada sebuah pertanyaan kritis, “Mengapa harus shalat?” Karena itu, tidak ada salahnya jika orang tua memberikan penjelasan yang sederhana mengapa harus

shalat. Anda bisa menjelaskan kepada si kecil bahwa shalat adalah perintah Allah. Shalat juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah.

d. Penyediaan Fasilitas.

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan shalat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

e. Pemberian Hadiah Dan Pujian.

Hadiah dan pujian merupakan alat motivasi yang dapat menjadikan pedoman bagi anak untuk belajar lebih baik dan giat. Hadiah atau imbalan adalah merupakan suatu cara yang dipakai atau digunakan oleh orang tua dalam mendukung sikap dan

tindakan yang baik.³⁷ Yang telah ditunjukkan oleh anak. Hadiah yang dimaksud disini adalah yang berupa barang, barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan mengaji seperti kopyah, kitab, buku pelajaran dan sebagainya.

4. **Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak**

Bimbingan ialah tuntunan atau usaha yang diberikan orang tua kepada anak untuk membawa anak kejalan yang lebih baik. Bimbingan yang dapat diberikan orang tua bermacam-macam. Bimbingan tersebut dapat mempengaruhi anak untuk melaksanakan ajaran agama Islam. Sangat banyak ajaran agama Islam yang dapat diimplementasikan dalam bimbingan orang tua kepada anak, di antaranya adalah bimbingan ibadah, akhlak, kesehatan, pergaulan serta kepribadian sosial anak.

Nilai ibadah yang didapat anak dari bimbingan yang diberikan orang tua akan menambah keyakinan terhadap ajaran agama. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga* menjelaskan bahwa. Semakin tinggi bimbingan yang didapat maka akan semakin

³⁷ Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2010) hlm. 27-28

tinggi intensitas ibadah yang dilakukan oleh anak. Begitu pula dengan bimbingan akhlak yang diberikan orang tua sangat penting dan berpengaruh pada anak. Kepribadian anak terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan keseharian, apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan terarah pada nilai-nilai agama. Dalam mendidik anak tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantuanak dalam mempermudah menyerap penyampaian yang diberikan oleh orang tua, adapun metode yang dipakai orang tua dalam membimbing anak adalah:

4.1 **Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual anak. Mengingat orang tua adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa

tertanam dalam kepribadian anak.³⁸ Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Berdasarkan pendapat di atas orang tua hendaklah dalam mendidik dan membimbing anaknya dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, artinya orang tua memberikan contoh, dalam hal ini shalat terhadap anaknya secara baik dan baik.

4.2 Adat Kebiasaan

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ar-Ruum ayat 30 yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah

³⁸

Ahmad Tafsir, “ Pendidikan Agama Dalam Keluarga” (Bandung : PT Remaja Rosyada Karya, 2000), hlm 70-72

menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Qs. Ar-Ruum 30: 30).³⁹

Berdasarkan ayat diatas, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.

Dari pendapat diatas tampaklah peranan orang tua terhadap anaknya adalah membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji bagi

³⁹ Senarjo,dkk,Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Depag RI,2004),hlm.130

pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika religi yang lurus.

4.3 Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral. Emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁰

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa metode nasehat yang diberikan orang tua terhadap anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anaknya agar anak tersebut memilki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap shalatnya. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan ini bisa

⁴⁰ Ahmad Tafsir, “ *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*” (Bandung : PT Remaja Rosyada Karya, 2000), hlm 72-73

memberikan hasil yang positif, karena anak kecil memiliki kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan fitrah, kejernihan jiwa sehingga sangat mudah untuk menjadi baik, terutama mental, moral, dan spiritual. Hal ini bisa diperoleh apabila tersedia faktor pendidikan yang islami dan lingkungan yang baik dan kondusif.

4.4 Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, Syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para orang tua di rumah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum. Hukuman juga sebaiknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan. Apabila telah melakukan pelanggaran maka hukuman baru ditambah. Namun demikian perlu juga diperhatikan oleh orang tua dalam penerapan hukuman terhadap anak masa anak-anak awal ini, karena sebagaimana yang telah dimaklumi bahwa kesalahan yang diperbuat oleh anak pada masa ini sering kali didasari oleh ketidak

mengertian sang anak terhadap perbuatan tersebut, apakah baik atau buruk dan melanggar hukum.⁴¹

Oleh karena itu metode pendidikan dengan hukuman ini diterapkan sesering mungkin dan harus didampingi dengan pemberian hadiah apabila sang anak melakukan perbuatan yang terpuji. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Pendidikan Agama dalam Keluarga* menjelaskan bahwa, Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- i. Jangan menghukum ketika marah.

Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.

- ii. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi.

Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya

⁴¹ Ahmad Tafsir, “*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*” (Bandung : PT Remaja Rosyada Karya, 2000), hlm 73

dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.

- iii. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menamparmuka.

Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.⁴²

Diketahui juga tentang tujuan dari pendidikan Islam yang berorientasi untuk membimbing dan mengembangkan potensi dasar anak menuju kesempurnaan akhlak yang membentuk kepribadian seorang muslim yang bertakwa yang didalamnya mencakup indikator kecerdasan emosi. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pendidikan tentang keimanan, ibadah, dan akhlak yang dilakukan dengan metode keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan dan hukuman.

5. Anak Usia Dini

5.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Menurut Reza Murtisari sebagaimana dia mengutip dari Yuliani Nurani Sujino dalam buku *Konsep Dasar Pendidikan*

⁴² Ahmad Tafsir, “*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*” (Bandung : PT Remaja Rosyada Karya, 2000), hlm 73-74

Anak Usia Dini menjelaskan bahwa, usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut Golden Age. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Masa anak-anak merupakan gambaran manusia sebagai manusia.⁴³ Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa anak-anak

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yang secara umum sama atau dimiliki anak secara universal. Sebagaimana menurut Cirus dan Kartini dalam bukunya yang berjudul *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan* menjelaskan bahwa, anak usia dini memiliki beberapa karakteristik secara umum sebagai berikut yaitu:

⁴³

Reza Murtisari, *Penegmbangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Shalat Sunnah Dhuhah*, Tesis, (Semarang : Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2019), hlm. 43

1. Anak Bersifat Unik. Artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
2. Anak bersifat egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
3. Anak bersifat aktif dan energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
5. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, artinya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
6. Anak mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak menutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Anak senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
8. Anak masih mudah frustrasi, artinya tingkat kesabaran dan berempati masih kecil.

9. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman.
11. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.⁴⁴

6. Perkembangan Anak Usia Dini

Secara umum, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Anak yang berada pada rentang usia ini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Sebagaimana menurut Mursid dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran PAUD* menjelaskan bahwa, perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan).⁴⁵

⁴⁴ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*,(Jakarta:Grasindo, 2017), hlm35-.36

⁴⁵ Mursid, "*Belajar Dan Pembelajaran Paud*",(PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2015). Hlm. 2

dengan mengenal 5 aspek perkembangan anak usia dini secara lebih dalam, diharapkan para orang tua dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Laju pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda tergantung pada lingkungan, stimulus, dan kepribadiannya masing-masing. Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* menjelaskan bahwa, aspek perkembangan anak usia dini umumnya meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa,⁴⁶ emosi, dan sosial. Berikut kelima aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yaitu :

6.1 Aspek Perkembangan Fisik

Anak usia dini yang berfokus pada perkembangan fisik ini meliputi penambahan berat badan, tinggi badan, perkembangan otak, serta keterampilan, motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ditandai dengan aktifnya anak bergerak, melompat, dan berlarian, terutama di usia 4-5 tahun. Semakin bertambah usia anak, maka semakin kuat pula tubuhnya.

⁴⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 162

Bila perkembangan fisik berjalan dengan baik, maka ia pun semakin piawai menyelaraskan gerakan tubuh dengan minat ataupun kebutuhannya.⁴⁷ Sementara itu motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Contohnya yaitu memegang krayon, menyusun puzzle, menyusun balok, dan lain-lain.

6.2 Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Teori perkembangan kognitif yang banyak digunakan saat ini adalah yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang profesor psikologi Universitas Geneva, Swiss. Ia menyatakan bahwa anak-anak memiliki cara berfikir yang berbeda dari orang dewasa. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan kognitif anak dibagi ke dalam 4 tahap yaitu:

- a. Tahap Sensorimotor (0-24 bulan), pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya.
- b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun), pada masa ini anak mulai dapat menerima rangsangan, tetapi sangat terbatas, ia juga masih "egosentris" karena hanya

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 162

mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri.⁴⁸

- c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), pada masa ini kemampuan mengingat dan berpikir secara logis pada anak sudah meningkat.
- d. Tahap Operasional Formal (mulai umur 11 tahun), pada masa ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan menguasai penalaran.

6.3 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Periode kritis dalam perkembangan kemampuan bahasa terjadi sejak bayi baru lahir sampai dengan usia lima tahun. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah. Sebagai salah satu aspek perkembangan anak usia dini, kemampuan berbahasa dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak. Pasalnya, melalui kemampuan berbahasa dapat pula dideteksi keterlambatan ataupun kelainan pada sistem lain, seperti kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi, dan lingkungan di sekitar anak.

⁴⁸

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 163-164

6.4 Aspek Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini ini sesungguhnya telah dimulai sejak bayi dilahirkan. Dari segi emosional misalnya dapat dilihat dari berbagai contoh sikap bayi, misalnya tersenyum atau menghentak-hentakkan kaki saat ia senang. Atau, menangis untuk mengekspresikan rasa tidak senang atau tidak puas. Pada masa pertumbuhan, anak cenderung mengungkapkan emosinya dengan gerakan otot, seperti melempar, membanting, ataupun memukul barang.⁴⁹

Namun dengan bertambahnya usia, reaksi emosional umumnya akan berubah menjadi verbal alias pengucapan perasaan atau kata-kata tertentu. Sementara itu, kedekatan anak dengan orang dewasa adalah langkah awal menuju tahap-tahap perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial mengacu kepada perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada awalnya, anak hanya mengenal orang-orang yang berada di dekatnya, seperti orang

⁴⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 163-164

tua, kakak atau adik, dan orang lain yang tinggal serumah dengannya. Seiring dengan pertambahan usia anak, ia akan mengenal orang di luar rumah dan perlu diajari aturan-aturan dalam bersosialisasi, seperti sopan santun, disiplin, dan lain sebagainya. Orang tua juga perlu memahami bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, antara lain : Rasa ingin tahu yang besar, Pribadi yang unik, Suka berfantasi dan berimajinasi, Menunjukkan sikap egosentris, Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Dengan memahami dunia dan karakteristik anak tersebut diharapkan orang tua dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pengetahuan akan aspek perkembangan anak usia dini juga dapat membantu orang tua dalam memahami dan membentuk kepribadian si anak.

7. Pengertian Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap penciptanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepadanya. Menurut Hassan Saleh dalam bukunya yang berjudul *Kajian Fiqh Nabawi dan Kajian Fiqh Kontemporer*

menjelaskan bahwa, ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata abda' yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya.⁵⁰ Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

8. Macam –Macam Ibadah

Seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa macam ibadah. Menurut Nia Rohmawati sebagaimana dia mengutip dari Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*,

⁵⁰

H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal 3

secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam :

7.1 Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah,

Yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

7.2 Ibadah ‘ammah (umum),

yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan ‘Ibadah Mahdhah penggunaan istilah bidang ‘Ibadah Mahdhah dan bidang ‘Ibadah Ghairu Mahdhah atau bidang ‘Ibadah dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua

bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.⁵¹

9. Pengertian Shalat

Menurut bahasa shalat berarti do'a, karena kata shalat itu sendiri mencakup makna dooa. Kata sholat apabila dari Allah maka berarti pujian yang baik dan apabila dari paramalaikat maka berarti do'a. Menurut Rubino dalam jurnalnya yang berjudul *Studi Kolerasi Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengalamannya* menjelaskan bahwa, shalat menurut istilah syara' ialah sebuah peribadahan kepada Allah SWT yang di dalamnya ada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara khusus, seperti ruku', sujud, berdiri tegak, dan menghadap qiblat, dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam. Shalat adalah tiang agama yang tidak akan tegak sebuah bangunan agama kecuali dengan menegakkannya, apabila runtuh tiang tersebut maka akan runtuhlah bangunan itu.⁵²

⁵¹ Nia Rohmawati," *Pengaruh Persepsi Islam tentang Kewajiban Shalat Dhuha dan Zuhur berjama'ah terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas VII NU Nurul Huda Semarang* " sekripsi, (Semarang : Program Pascasarjana UIN Walisongo, 2019), hlm. 2-3

⁵² Rubino,jurnal Pendidikan Madrasah " *Studi Kolerasi Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat Dan Pengalamannya*", Gunung Kidul, Mei 2008

Jadi kesimpulan dari penjelasan diatas shalat adalah diwajibkan pertama yang diwajibkan Allah dalam peribadahan dan merupakan kewajiban badaniyah yang paling utama yang tidak rujukkan keutamaan perkara ini adalah bahwa Allah mewajibkan shalat di muka bumi melalui perantara Jibril seperti secara ibadah-ibadah lainnya. Akan tetapi, Dia wajibkan perkara ini langsung kepada Nabi-Nya di malam Isra' & Mi'raj di atas langit. Perkara ini sangat agung dan mulia di hadapan Allah, karena Dia telah mewajibkannya sebanyak lima puluh waktu, kemudian diringankan menjadi lima waktu dalam sehari semalam dan Allah hitung dalam timbangan-Nya sebanyak lima puluh Sholat. Allah, berfirman:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ

الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

“Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku”. (Thaahaa:14).⁵³

⁵³

Al-Qur'an Kemenag, "Al-qur'an dan Terjemahan"
<http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari
 2020

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penting dan wajib untuk mendirikan atau menjalankan ibadah shalat. Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Rubino jurnal pendidikan yang berjudul *Studi Kolerasi Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengalamannya* menjelaskan bahwa, mendirikan shalat itu atas lima perkara: Mengakui bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa pada bulan Ramadhan. Menjalankan Haji ke Baitullah bagi orang yang mampu, (Muttafaq Alaih).⁵⁴Jadi shalat itu hukumnya atas setiap muslim yang berakal dan sudah mencapai akhir baligh, baik itu laki-laki maupun perempuan' kaya atau miskin, orang yang berdomisili atau dalam keadaan musafir, dalam keadaan sehat tau sakit, dan kewajiban shalat yang lima waktu sehari semalam tidak akan jatuh dari seorangpun walaupun dia dalam keadaan sakit, selama akalnya masih sehat sampai kematian datang

⁵⁴ Rubino,jurnal Pendidikan Madrasah " *Studi Kolerasi Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat Dan Pengalamanyya*", Gunung Kidul, Mei 2008

menjemputnya. Menurut Rubino jurnal pendidikan yang berjudul *Studi Kolerasi Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengalamannya* menjelaskan bahwa, ada macam-macam shalat wajib itu adalah sebagai berikut:

a. Shalat Subuh

Jumlahnya dua raka'at, waktunya dimulai dari tampaknya cahaya pagi di ufuk (al-fajru as-soodiq)sampai sebelum matahari terbit, dan tidak boleh diundurkan pelaksanaannya sampai akhir waktu.

b. Shalat Dhuhur

Jumlahnya empat roka'at, waktunya dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah langit sampai bayangan seseorang terlihat sama dengan tingginya.

c. Shalat Asar

Jumlahnya empat raka'at, waktunya dimulai dari akhir waktu Dhuhur sampai matahari tampak kemerah merahan, dan tidak boleh diundurkan pelaksanaanny asampai akhir waktu.

d. Shalat Maghrib

Jumlahnya tiga rakaat, waktunya dimulai dari setelah tenggelamnya bundaran matahari secara langsung,dan berakhir dengan hilangnya cahaya

kemerahan diufuk, dan tidak boleh diundurkan pelaksanaannya sampai akhir waktu.

e. Shalat Isya'

f. Jumlahnya empat raka'at, waktunya dimulai dari berakhirnya waktu shalat maghrib sampai pertengahan malam, dan tidak boleh diundurkan lagi setelah itu.⁵⁵

9.1 Bimbingan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini

Membiasakan nilai-nilai positif pada anak, bukanlah hal yang sangat mudah. Dimulai dari masa anak-anak, orang tua mulai menanamkan nilai-nilai yang akan menjadikan karakter anak saat dewasa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik pula. Menurut Rini Ismayanti menjelaskan bahwa, anak-anak memiliki dunianya sendiri yang harus kita pahami jika kita ingin bisa diterima oleh mereka. Seperti halnya dengan menanamkan ibadah shalat, orang tua tidak bisa langsung menanamkan ibadah shalat pada anak sekaligus, orang tua tidak bisa memaksakan anak untuk dapat menerima apa yang ditanamkan oleh orang tua, melainkan orang tua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini dalam hal

⁵⁵

Rubino, jurnal Pendidikan Madrasah " *Studi Kolerasi Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat Dan Pengalamannya*", Gunung Kidul, Mei 2008

menanamkan ibadah, terutama ibadah shalat pada anak-anaknya. Karena pembelajaran shalat untuk anak usia dini adalah dalam rangka pembiasaan, maka orang tua dapat melatih anak dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Teladan

Memberikan keteladanan dengan cara mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah. orang yang paling banyak diikuti oleh anak dan yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak adalah orang tuanya.⁵⁶

Oleh karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan agar orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pada tahap awal, keteladanan yang dapat dicontoh anak adalah gerakan-gerakan shalat.

b. Melatih berulang-ulang

Melatih gerakan dan bacaan shalat pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara berulang-ulang semakin sering anak usia dini

⁵⁶ Rini Ismayanti, “*Cara Melatih dan Mengenalkan Shalat Anak Sejak Usia Dini*” (On-line), tersedia di <http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1>. (08 desember 2019)

mendapatkan stimulasi tentang gerakan shalat, apalagi diiringi dengan pengarahan tentang bagaimana gerakan yang benar secara berulang-ulang maka anak usia dini semakin mampu melakukannya. Begitu juga dengan bacaan shalat.

Semakin sering didengar oleh anak, maka semakin cepat anak hafal bacaan shalat tersebut.

c. Suasana Nyaman dan Aman

Menghadirkan suasana belajar shalat yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak dalam menerima seluruh proses pendidikan shalat yang diselenggarakan saat anak usia dini mengikuti gerakan orang tua dalam shalat, pada tahap awal terkadang bisa mengganggu kekhusukan shalat orang tua. Jadi orang tua harus dapat memahami bahwa tindakan anak meniru gerakan orang tua adalah proses belajar, sehingga sekalipun anak dapat mengganggu kekhusukan shalat orang tua, anak tidak boleh dimarahi atau dilarang dekat dengan orang tua saat shalat. Pengarahan tentang bagaimana tata cara shalat yang benar kita ajarkan kepada anak setelah proses shalat berlangsung. Dalam tahap lanjut, anak tidak hanya bisa meniru gerakan shalat, tapi

juga memiliki kebanggaan untuk menggunakan simbol-simbol islami baik dalam ucapan maupun perilaku dalam shalatnya dan sebagainya.

- d. Tidak Memaksa Tapi Tegas Beri Arahan Dengan halus.

Tidak melakukan pemaksaan dalam melatih anak usia dini melakukan shalat. Perkembangan kemampuan anak melakukan gerakan shalat adalah hasil dari pematangan proses belajar yang diberikan. Pengalaman dan pelatihan akan mempunyai pengaruh pada anak bila dasar-dasar keterampilan atau kemampuan yang diberikan telah mencapai kematangan. Kemudian, dengan kemampuan ini, anak dapat mencapai tahapan kemampuan baru yaitu dapat melakukan gerakan shalat sekalipun belum berurutan. Pemaksaan latihan kepada anak sebelum mencapai kematangan akan mengakibatkan kegagalan atau setidaknya ketidak optimalan hasil.⁵⁷

Anak seolah-olah mengalami kemajuan, padahal itu merupakan kemajuan yang semu.

⁵⁷ Rini Ismayanti, “*Cara Melatih dan Mengenalkan Shalat Anak Sejak Usia Dini*” (On-line), tersedia di <http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1>. (08 desember 2019)

Disamping itu, latihan yang gagal dapat menimbulkan kekecewaan pada anak atau rasa "tidak suka" pada kegiatan yang dilatihkan. Dengan demikian, saat anak usia dini tidak bersedia diajak shalat bersama, maka orang tua tidak harus memaksakan anak.

- e. Tidak Membanding-bandingkan Secara fisik, semakin bertambah usia anak maka semakin mampu melakukan gerakan -gerakan motorik dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun perlu diperhatikan adanya keunikan setiap anak. Bisa jadi tahapan perkembangan gerakan motorik antara anak pertama lebih cepat dibandingkan anak kedua. Oleh karenanya, penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan seseorang, dan tidak membanding-bandingkan dengan sang kakak atau anak yang lain yang seusia dengan anak.⁵⁸

Bisa jadi sang anak lebih cepat bisa mencontoh gerakan shalat dibandingkan dengan

⁵⁸ Rini Ismayanti, "Cara Melatih dan Mengenalkan Shalat Anak Sejak Usia Dini" (On-line), tersedia di <http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1>. (08 desember 2019)

sang adik. Dalam kondisi ini orang tua tidak boleh langsung menilai bahwa sang adik tidak pintar seperti sang kakak. Setiap anak harus mendapatkan perhatian dari orang tua hingga muncul penghargaan atas diri anak dan antar sesama anak. Shalat merupakan suatu kewajiban dari Allah SWT atas setiap orang mukmin. Ayat Al-Qur'an yang mewajibkan shalat antara lain :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا
مَعَ الرَّاكِعِينَ – ٤٣

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah/rukuk bersama-sama orang-orang yang rukuk”. (Qs. Al-Baqarah :43)⁵⁹

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ – ٤٥

⁵⁹ Al-Qur'an Kemenag, “Al-qur'an dan Terjemahan”
<http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari
2020

Artinya : “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan yang mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”. (Qs. Al-Ankabut 29:45).⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah shalat itu diwajibkan oleh Allah dan shalat digolongkan dalam beberapa golongan, antara lain: shalat wajib, shalat sunnah dan shalat nafil. Shalat wajib yang terdiri dari shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya’. Merupakan shalat yang wajib dijalankan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sebagaimana menurut Moh Rifa’i dalam buku *Risalah Shalat Tuntunan Shalat Lengkap* menjelaskan bahwa, dalam shalat terdapat syarat-syarat wajib shalat, yaitu syarat yang diwajibkan seseorang untuk mengerjakan shalat. Adapun syarat wajib shalat adalah:

⁶⁰ Al-Qur’an Kemenag, “Al-qur’an dan Terjemahan”
<http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari 2020

- a. Beragama Islam
- b. Sudah baligh dan berakal
- c. Suci dari hadats
- d. Suci seluruh anggota badan, pakaian, dan tempat
- e. Menutup aurat
- f. Menghadap kiblat
- g. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk melaksanakan shalat
- h. Mengetahui mana yang rukun, mana yang sunat.⁶¹

Jadi dari penjelasan diatas bahwa seseorang jika ingin menjalankan ibadah shalat, maka harus menjalankan syarat-syarat yang diwajibkan ketika menjalankan ibadah shalat. Menurut Moh Rifa'i dalam *buku Risalah Shalat Tuntunan Shalat Lengkap* menjelaskan bahwa, rukun shalat adalah sudut atau sisi yang terkuat dari sebuah bangunan. Menurut istilah fiqh rukun adalah bagian dari suatu ibadah yang tidak dapat digantikan. Karena itu, setiap muslim agar lebih memahami akan rukun-rukun shalat

⁶¹ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), hlm. 33.

sehingga dapat dicapai suatu ibadah yang baik dan sempurna. Rukun-rukun shalat adalah:

- a. Berniat
- b. Takbiratul ihram
- c. Berdiri (bagi yang kuasa), dan boleh duduk atau terlentang (bagi yang sakit)
- d. Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at.
- e. Ruku' dengan tumakninah⁶²

Jadi harus tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut. Menurut Moh Rifa'i dalam *buku Risalah Shalat Tuntunan Shalat Lengkap* menjelaskan bahwa, halat bisa dikatakan tidak sah atau batal apabila salah satu syaratnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja. Hal-hal yang membatalkan shalat adalah :

- a. Berhadats
- b. Terkena najis yang tidak dimaafkan
- c. Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang memberikan peringatan

⁶² Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), hlm.33

- d. Terbuka auratnya
- e. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat
- f. Makan dan minum meskipun sedikit
- g. Bergerak berturut-turut tiga kali
- h. Membelakangi kiblat
- i. Tertawa terbahak-bahak
- j. Mendahului imamnya dua rukun
- k. Menambah rukun yang berupa perbuatan seperti ruku' Dan sujud
- l. Murtad, artinya keluar dari Islam. Disamping keutamaan wajib dan rukun shalat yang sudah dijelaskan diatas, jika kita hayati dan maknai serta disimpulkan betapa banyak manfaat shalat untuk meraih sukses sejati di dunia dan akhirat yaitu:
 - 1. Shalat adalah sarana berkomunikasi kita dengan Allah SWT. Sarana kita untuk membangun hubungan dengan Allah SWT, yang telah menciptakankita dan segala isi dunia ini.
 - 2. Shalat mengajarkan dan mendidik kita untuk membangun kepribadian kita menjadi pribadi yang visioner dan sukses dimasa depan.

3. Shalat mengajarkan kita untuk membersihkan hati, pikiran, tubuh dan panca indra kita dari hal-hal yang dapat mengotorinya.
4. Shalat mengajarkan kita untuk menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik.
5. Shalat mendidik kita untuk senantiasa berdoa dan memohon kesuksesan dan kebahagiaan kepada Allah SWT.
6. Shalat mendidik kita untuk menjadi pribadi yang khusuk dan kekhusukan itu yang akan mengantarkan kita meraih kesuksesan.
7. Shalat yang dilaksanakan dengan khusuk dan sungguh-sungguh dapat mencegah kita dari kemunafikan. Shalat adalah pembeda antara orang beriman dan munafiq.
8. Shalat mendidik kita menjadi pribadi yang sabar. Tugas orang tua menanamkan pengalaman shalat pada anak bukan lah mudah, orang tua harus memiliki kesabaran, ketekunan, kedisiplinan dan ketelitian dalam menanamkan shalat pada anak.⁶³ Mulai dari mengenalkan hal-hal tentang shalat, memberikan contoh

⁶³

Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2012), hlm. 34-35

keteladanan tentang shalat, mengajak anak menjalankan shalat sampai anak tersebut sadar menjalankan shalat dengan sendirinya. Perkara ini bukanlah sesuatu yang ringan.

Oleh karena itu orang tua disini berinteraksi dengan jiwa manusia bukan dengan suatu barang maka orang tua harus lebih hati-hati dan sabar dalam membiasakan anaknya untuk menjalankan ibadah shalat. Menurut Rini Ismayanti menjelaskan bahwa, ada beberapa poin dibawah ini untuk membantu kita sebagai orang tua dalam meringankan kesulitan-kesulitan dan melanjutkan perjuangan dalam mendidik anak:

- a. Hendaknya kita mendidik mereka sejak dini. Sebab segala sesuatudimulai sejak dini tentunya akan lebih mudah.
- b. Perhatian yang baik kepada anak pertama merupakan modal bagi anak berikutnya. Karena, adik-adiknya akan menjadikannya sebagai suri tauladan dan dia lebih dekat kepada mereka dibanding kepada kedua orang tuanya. Sehingga mereka akan mengikutinya dalam segala aspek.

- c. Menjadikannya sebagai ladang pahala disisi Allah SWT.
- d. Hendaklah niat awal kita adalah mengharapkan keridhaan Allah SWT.
- e. Sabar dan terus berusaha menyabarkan diri mengikuti perintah Allah SWT.
- f. Merendahkan diri sambil memohon kepada Allah SWT.
- g. Selamanya tidak berputus asa dari rahmat Allah SWT. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.⁶⁴

Faktor pendukung implementasi pendidikan shalat yaitu kesungguhan, keteladanan, dan pengawasan orang tua dalam membina anak-anak dalam memahami ajaran shalat, dan melaksanakannya serta dukungan dari masyarakat. Menurut Rini Ismayanti Dan faktor pendukung orang tua dalam melakukan peranannya didukung oleh latar belakang pendidikan agama, lingkungan yang religious serta

⁶⁴ Rini Ismayanti, "Cara Melatih dan Mengenalkan Shalat Anak Sejak di <http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1>. (08 desember 2019)

keinginan orang tua yang mempunyai anak yang shaleh dan shalehah. Faktor penghambat adalah adanya tayangan televisi, kesibukan dan kelengahan orang tua serta tidak maksimalnya dukungan masyarakat. Dan adapun faktor penghambat lainnya yaitu: lemahnya kedisiplinan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya kerjasama dari kedua orang tua dalam menanamkan ibadah shalat, dan anggapan orang tua yang tidak ingin membebani anaknya dalam usia yang dianggap masih terlalu dini. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan shalat terhadap anak adalah meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak. Pertama, memasukkan anak belajar di taman pendidikan Al-Qur'an, dan memilihkan anak teman bergaul anak yang baik, serta mengikut sertakan anak untuk menghadiri acara hari-hari besar Islam.⁶⁵

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan ibadah

⁶⁵ Rini Ismayanti, "Cara Melatih dan Mengenalkan Shalat Anak Sejak Usia Dini" (On-line), tersedia di <http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1>. (08 desember 2019)

dimulai dari orang tuanya. Seperti kesibukan, dan kelengahan orang tua. Adapun cara mendukung pelaksanaan ibadah shalat yaitu dengan cara memberikan pembinaan, pengawasan dan membiasakan anak untuk melakukan shalat yang sangat penting dan untuk pertumbuhan perkembangannya. Dan bisa orang tua memberikan motivasi yang bersifat materi maupun maknawi sangatlah baik. Motivasi itu diharapkan bisa memberi peran yang besar terhadap jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif dan membangun dalam menyikap potensi-potensi dan kecondongan-kecondongan yang dimilikinya. Disamping itu, ia juga mendorong anak untuk terus maju ke depan. Kegiatan bimbingan shalat merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan melaksanakan bimbingan shalat, diharapkan pada anak usia dini memiliki kepribadian yang mandiri, cerdas, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

B. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan Upaya Orang Tua Dalam

Membiasakan Menjalankan Ibadah shalat Pada Anak Usia Dini, sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada tidaknya penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini. Diantara beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut yakni antara lain :

1. Skripsi Reza Murtisari (1503106023), Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK IT AL-HIKMAH SEMARANG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai agama dan moral dalam menjalankan ibadah sholat dhuha pembangunan sikap dan perilaku agama anak-anak dalam keluarga dijalankan dengan dua metode yaitu dengan pengawasan terhadap pertumbuhan jasmani-rohani anak-anak dan perkembangan nalar anak-anak. Untuk mendapatkan pemahaman agama anak-anak secara baik, diperlukan juga institusi keagamaan atau pendidikan yang dapat menunjangnya, namun tetap keluarga memegang kendali atas perkembangannya.

2. Skripsi Nurmala Rismawati (1403016087) Dengan Judul “ Pola Asuh Dalam Perspektif Pendidikan Islam “ Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Semarang UIN Walisongo Tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam membimbing ke agamaan pada anak usia dini dengan materi bimbingan keagamaan , ibadah dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan pertama adalah metode individual yang meliputi nasihat, keteladanan, pujian, hukuman, hadiah dan pembiasaan. Kedua, yaitu bimbingan wudhu, adzan dan iqomah, shalat dzikir, dan do’a, baca tulis Al-Qur’an dan infaq. Ketiga, meliputi memberi dan menjawab salam, bersalaman, membiasakan selalu bersyukur, membiasakan etika makan dan minum, menanamkan sikap tanggung jawab, menanamkan sikap tolong menolong.
3. Skripsi Nia Rohmawati Sholihah (1503106027) Judul “ Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kewajiban Shalat Dhuha Dan Dzuhur Berjama’ah Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas VII MTS” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Semarang UIN Walisongo Tahun 2019.

Skripsi karya Nia Rohmawati Sholihah yang di objekkan penelitian di MTS NU Nurul Huda Semarang. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa peran yang dilakukan orang tua dan guru dalam meningkatkan perilaku keberagamaan anak pada siswa kelas VII MTS NU Nurul Huda Semarang yaitu: keteladanan, adanya hadiah, pembiasaan, hafalan, menanamkan tauhid, memberikan motivasi, adanya pengendalian. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain: peran orang tua terhadap anak, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya karena penulis berfokus pada “Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kec.Juwana Kab.Pati”, Yang Membahas Tentang Upaya Orang Tua Terhadap

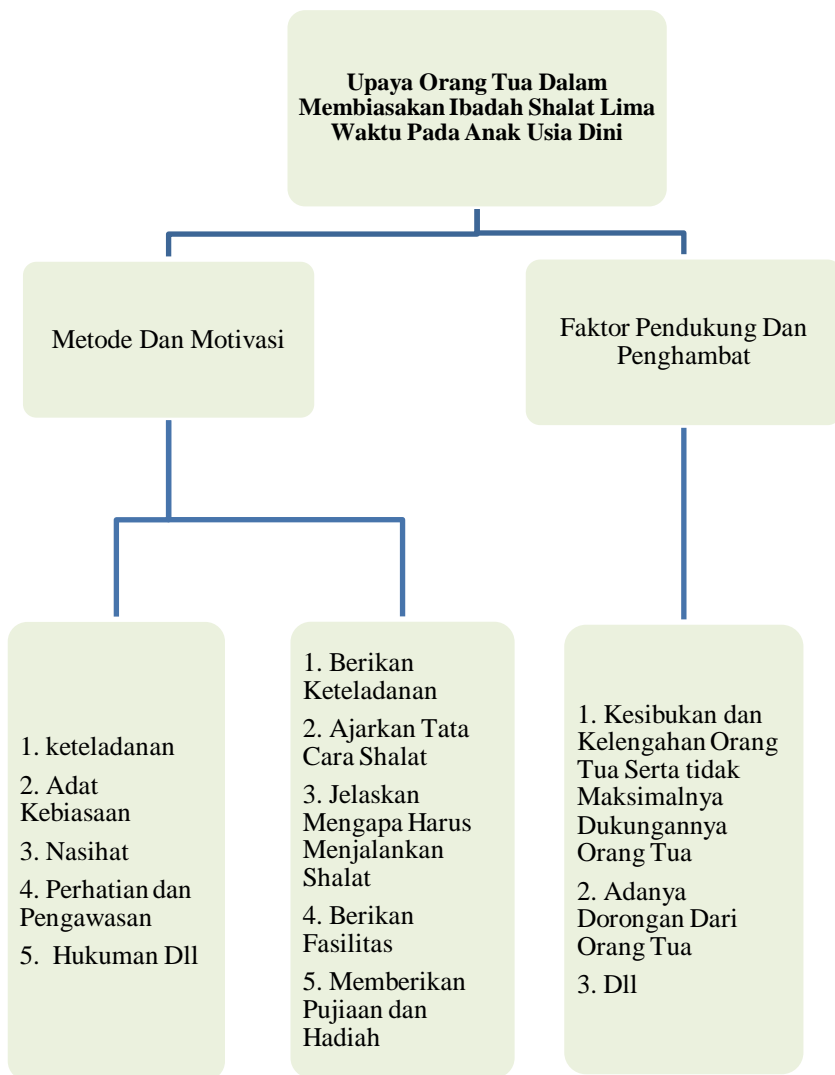
Anaknya Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini.

C. Kerangka Berfikir

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri anak, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan bagi anak, karena menurut agama Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah. Sedangkan orang tua akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas menumbuhkan pembiasaan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini. Orang tua juga berkewajiban untuk membimbing anak agar anak berkepribadian baik atau berakhlakul kharimah.

Anak adalah hasil hubungan antara suami istri, oleh karena itu suami dan istri tersebutlah yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Karena seorang anak sangat memerlukan bimbingan untuk bekal hidupnya dimasa depan, terlebih lagi bagi anak usia dini yang sangat peka dan cepat dalam menangkap pelajaran dari orang tua yang telah diberikannya. Jika salah membimbing maka akan berakibat buruk.

Ibadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Manusia yang balig harus menjalankannya dan jika tidak akan menjadikan tanggungan sendiri di akhirat nanti. Orang tua berkewajiban memberi teladan. Agar anak dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan baik. Orang tua memberi contoh dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat lima waktu mulai usia dini. Jika orang tua mengetahui tugas dan kewajibannya serta melaksanakan tugasnya dan kewajibannya tersebut maka kelak semua anak akan dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu dan akan terbiasa untuk terus beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat agama Islam. Akan tetapi jika orang tua melalaikan tugas dan kewajibannya dengan tidak memberikan bimbingan dan tidak berupaya agar anak beribadah maka akan sangat berdampak negatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field researc*) dengan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut Saifudin Azwar dalam bukunya *Metode Penelitian* menjelaskan bahwa, pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis proses penyimpulan secara dedutif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika huubungan antara fenomena yang akan diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁶⁶ Sementara itu, Denzin, dan Lincon, seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian “ menjelaskan bahwa “ *the word qualitative implies an emphasis on processes and meanings that are not rigrorously exmined or*

⁶⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010),hlm.5

measured “. ⁶⁷ Jadi, kata kualitatif ditekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku seperti pada penelitian kuantitatif.

Dan juga Menurut Moloeng dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kulitatif*, tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah-istilah “teknis” penelitian yang bersumber dari bahan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. ⁶⁸ Dalam hal ini, penelitian yang ini dicapai adalah untuk

⁶⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, hlm. 22

⁶⁸ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3

mendiskripsikan Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif. Menurut Moloeng juga mengatakan “ bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, penelitian ini akan menghasilkan deskriptif tentang gejala-gejala yang diamati tidak harus angka-angka.⁶⁹ Sedangkan Menurut Moh Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* menjelaskan bahwa, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis,

⁶⁹ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.3

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷⁰ Dengan kata lain, penelitian ini mendeskripsikan tentang Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah shalat Pada Anak Usia Dini di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juawana Kabupaten Pati.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Tempat yang menjadi objek penelitian adalah Masyarakat Dusun Karang Tawang RT 01 RW 04 yang mempunyai anak usia dini. Penelitian ini dimulai pada tanggal 8 Desember 2019.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber datanya adalah orang tua, pendidik TPA Desa Langgen harjo, ketua RT Dusun Karang Tawang, dan jenis datanya melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dilapangan.

⁷⁰

Moh.Nazir, *Metode Penelitian*,(Bogor:Ghalia Indonesia,1998),hlm.54

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Pengumpulan data yang pertama peneliti menggunakan sumber data primer. Sebagaimana menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Memahami Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷¹ Dan sebagaimana menurut Abdurrahman Fathoni dalam bukunya *Metodologi Penelitian dan tehnik Penyusunan Skripsi* menjelaskan bahwa, data di dapatkan melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.⁷² Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah orang tua, ketua RT Dusun karang Tawang, pendidik TPA Dusun Langgen Harjo.
2. Yang kedua peneliti menggunakan sumber data sekunder. Sebagaimana menurut Saifuddin azwar

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(bandung: Alfabeta,2008),hlm.62

⁷² Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*,(jakarta: Rineka Cipta,2006),hlm.104

dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* menjelaskan bahwa, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain. Data tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subjek penelitian.⁷³ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder, penelitian mengambil dari buku-buku atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang sifatnya sangat urgen, penting untuk dipecahkan yang berada dalam situasi sosial yang meliputi tempat , pelaku, dan aktivitas . Sebagaimana menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *memahami Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa, penentuan fokus penelitian (initial focus inquiry) adalah memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana

⁷³ Saifuddin azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010),hlm.91

memfokuskannya, masalah mula-mula sangat umum kemudian menjadi spesifik. Dengan membuat ruang lingkup penelitian, masalah akan diteliti menjadi terfokus dan tidak terlalu luas. Selain itu, agar peneliti tidak terjerumus ke dalam kompleksitas data yang akan diteliti.⁷⁴

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini. Diantaranya meliputi upaya orang tua dalam membiasakan shalat pada anak, faktor-faktor apa yang menjadi pendukung, dan penghambat mebiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini usia 3-6 tahun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulka data untuk menunjukan kesuksesan penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ketempat-tempat atau instansi terait. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung ke lingkungan RT 01 RW 04 Dusun karang

⁷⁴

Sugiyono, *memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm.285-286

tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, dengan tujuan untuk memperoleh profil atau gambaran mengenai keadaan penduduk, serta sara dan prasarana yang ada di RT 01 RW 04 Dusun Karang Tawang.

2. Wawancara atau biasa disebut dengan interviu, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi atau data. Penulis melakukan wawancara dengan ketua RT, Orang tua Rt 01 RW 04 Dusun Karang Tawang, Guru TPA Desa Langgen Harjo, dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini dan kesulitan-kesulitan yang dialami orang tua ketika membiasakan anak untuk beribadah shalat. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan instrumen wawancara sebagai alat untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan informasi yang jelas dari nara sumber.

3. Dokumentasi yaitu catatan tertulis yang isinya merupakan setiap pertanyaan yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, catatan dapat berupa

secarik kertas yang berisi tulisan mengenai kenyataan, bukti, ataupun informasi, dapat pula berupa foto, kaset, recording, slide dll. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa catatan, arsip, jumlah penduduk, atau gambaran sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini di Dusun karang tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulas dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Sebagaimana menurut Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa, pada penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan untuk informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam etode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandigkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dkatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang seperti rkyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi/menengah/rendah, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi Metode

Dalam triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan, proses hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷⁵

Penggunaan dua triangulasi tersebut berupaya agar data yang didapat lebih akurat. Misalnya bertanya tentang pertanyaan yang sama pada subjek penelitian yang berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga data yang dilaporkan menjadi akurat dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dilakukan peneliti saat melakukan pengumpulan data. Sebagaimana menurut Sukardi dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa, analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil

⁷⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya), (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 252

kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metodediskriptif analitik. Dengan menganalisis secara deskriptif ini ia dapat memersentasika secara ringkas, mudah dan sederhana, serta mudah dimengerti.⁷⁶

Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskriptif yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan keadaan atau karateristik sumber data, proses analisi data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dri berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskrip secara lengkap dalam bentuk transcribe.

Dan setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah selanjutnya ialah menyusun dalam kategori-kategori awal pembiasaan. Tahap akhir dari analisis data ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran dalam mengelolah hasil sementara menjadi teori substantif dalam bentuk narasi dengan memasukan teori yang digunakan. Sebagaimana

⁷⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), hlm.86

menurut Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepetif Rancangan Penelitian* menjelaskan bahwa, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisi model interaktif yang terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga teknik tersebut dapat dijabarkan secara singkat sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi data :kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, metode menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisipasi, dan menulis memo).⁷⁷

⁷⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepetif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2014),Hlm. 243

Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian dilapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Dalam penyajian data dapat berbentuk matriks, grafik jaringan, bagan dan lain sebagainya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam

penelitian ini, penulis menyajiakan data penelitian dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dimulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab-akibat dan proposisi.⁷⁸

Penarikan kesimpulan dimulai sejak pengumpulan data dengan memahami apa arti dari berbagai hal tentang gejala-gejala yang ditemui dalam penelitian dengan mencari arti benda-beda, mencatat keteraturan, pola-pola sebab-akibat, proposisi dan konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

⁷⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2014),Hlm. 243

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambara Umum Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Desa Langgenharjo memiliki jumlah penduduk terbesar kedua di Kecamatan Juwana yakni sejumlah 6267 jiwa 2051 Kartu Keluarga. Jumlah penduduk ini terbagi dari penduduk laki-laki 3170 dan penduduk perempuan 3097 jiwa. Desa Langgenharjo terdapat 6 Dusun yaitu, Dusun Langgen, Dusun Kincir Wetan, Dusun Kincir Tengah, Dusun Kincir Kulon, Dusun Langgen Sawahan dan Dusun Karang Tawang. Diantara beberapa Dusun di Desa Langgenharjo, Dusun Karang Tawang yang paling kecil dan sedikit penduduknya.⁷⁹

⁷⁹ Data Karateristik Penduduk dan demografi Desa Langgenharjo 26 Juni 2020

Tabel 1.1
Data Demografi Desa Langgenharjo
Januari 2020

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Langgen	631	620	1251
2	Kincir wetan	615	601	1216
3	Kincir Tengah	614	604	1218
4	Kincir Kulon	611	593	1204
5	Langgen Sawahan	590	584	1174
6	Karang Tawang	109	95	204
<i>Jumlah Keseluruhan</i>		<i>3170</i>	<i>3097</i>	<i>6267</i>

Dusun Karang Tawang merupakan salah satu Desa Langgen Harjo di wilayah Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk di Dusun Karang Tawang ada 204 jiwa atau 77 Kartu Keluarga. Dusun tersebut termasuk kecil

tetapi masyarakat disana rukun. Mayoritas mata pencaharian penduduk Dusun Karang Tawang adalah petani tambak atau nelayan.

Tabel : 1.2

Pendidikan Masyarakat Dusun Karang Tawang

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum Tamat TK/PAUD	9
Tidak Tamat SD	50
Belum Tamat SD	19
Tamat SD	44
Tamat SMP	53
Tamat SMA	15
S1	5
Jumlah	195

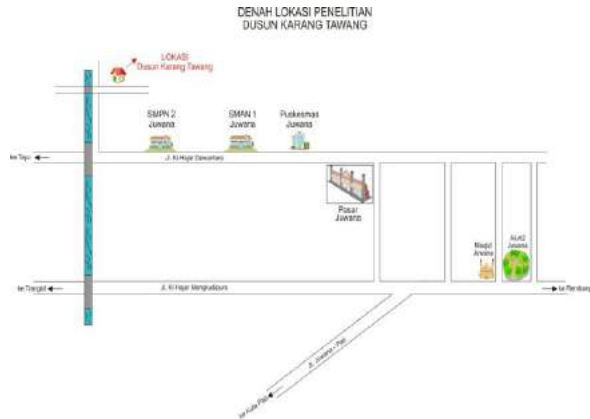
Nb : 9 warga yang masih balita.

2. Letak Geografis

Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Agung Mulyo, sebelah utara dengan Desa Kalisabok, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bakaran

Kulon, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bakaran Wetan.



B. Deskripsi dan Analisis Data Khusus

1. Upaya Orang Tua dalam Membiasakan Ibadah Shlat Pada Anak Usia Dini.

Peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan agama terutama tentang ibadah shalat. Sebagaimana menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* menjelaskan bahwa, keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan

sehingga nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan sadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.⁸⁰ Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar terbiasa dalam melaksanakan kewajibannya menjalankan ibadah shalat. Beberapa upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak antara lain :

1.1 Orang Tua Sebagai Pendidik

Pendidik pertama anak didapatkan dari keluarga. Orang tua mendidik anak mencakup jasmani dan rohani. Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan orang tua hanya terbatas dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Wiji sebagai orang tua dari Yusuf tentang upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini. Sebagai berikut :

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2014),hlm.22

*“Ngajarke anak ibadah shalat, nanging ya kui bocah sak iki seneng dolan hp dadine nek dikon latihan sholat roso-roso. Nek dipekso malah nangis nek orak yo madoni wong tuo, dadine kadang ya dimbarke wae tapi nek aku lagi sholat kadang yo melu nirokke. Soal.e emang ijeh cilik dadine orak terlalu dipeksoke.”*⁸¹ (mengajari anak ibadah shalat, tapi anak zaman sekarang suka mainan hp, jadinya kalau disuruh sholat males-malesan. Kalau dipaksa nanti anak nangis kalau enggak membantah omongannya orang tu, jadinya kadang dibiarin saja, tapi kalau orang tuanya lagi shalat anak kadang ikut menirukan, soalnya memang anak masih kecil jadinya tidak terlalu dipaksakan).

Hasil wawancara dengan Ibu Porwanti sebagai orang tua dari Triyas sebagai berikut :

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji pada tanggal 18 januari 2020

“ *Usahane yo anak tak sekolahno nek TPQ/TPA*”⁸² (Usahanya anak disekolahkan di TPQ/TPA)

Hasil wawancara dengan Ibu Siti sebagai orang tua dari Hilmi sebagai berikut:

“*usahane yo tak sekolahno sore, tapi kadang nek aku pas sholat bocahe kadang melu nirokke*”⁸³ “ (usahanya itu di sekolahkan sore (TPA/TPQ), tetapi kadang kalau aku sholat anak juga mengikutinya)

Pemikiran atau upaya tersebut sependapat dengan Ibu Parseh, Ibu Zumini, Ibu Sartiyah, Ibu anik.

Jadi dari hasil wawancara diatas orang tua sebagai pendidik dalam mendidik anaknya itu kurang dalam membiasakan ibadah shalat sejak dini. Karena dengan berkembangnya zaman, anak-anak zaman sekarang lebih suka main game dari pada belajar shalat. Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa, tanggung jawab

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Porwanti pada tanggal 20 januari 2020

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu siti pada tanggal 19 januari 2020

orang tua tidaklah kecil. Secara umum tanggung jawab itu ialah berusaha mendewasakan anak, yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya.⁸⁴ Maka sangatlah penting dalam keluarga menanamkan iman kepada anaknya agar kelak jika anak sudah berkembang dewasa mempunyai akhlak, moral, dan sikap yang baik.

Hasil wawancara dengan Ibu Parseh orang tua dari Tifa tentang orang tua sebagai pendidik sebagai berikut :

“ngajarke sholat, nanging bocah yo emang rodok angel kandanane dadine kadang gelem kadang orak, nanging nek aku sholat yo bocah kadang nirokke melu sholat. Kadang omongane anak yo saru-saru seneng misoh-misoh mergo kadang seneng nek pas dolanan do diwarai cah gede-gede seng nek warung. Tapi nek ditakoni yo ora mudeng artine. Dadine wajar ae wong cah cilik gampang

⁸⁴ Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2003).hlm.135

nirutke. ⁸⁵(kadang bicaranya anak jelek-jelek suka bicara kasar karena suka waktu bermain diajarin anak-anak dewasa yang diwarung. Tetapi kalau ditanyain tidak faham sama artinya. Jadinya, wajar saja soalnya memang masih kecil mudah menirukan).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Siti dan Bapak Suwardi sebagai orang tua dari Hilmi. Mereka memiliki peran dalam membiasakan ibadah shalat pada anak .

*“Marai anak ngibadah sholat, nangeng yo ora terlalu dipeksoke mergo anak ijeh cilik. Tapi kadang nek aku sholat wonge yo melu nirokke. Nanging ben anak ngerti agomo tak sekollhke TPQ/TPA nek sore ben iso ngaji. Nek sekolahane pas dino jum’at ono praktek sholat dadine ben anak mudeng sitek-sitek.”*⁸⁶

(mengajari ibadah shalat, tapi tidak terlalu dipaksakan karena anak masih kecil. Tapi kadang anak suka niruin kalau saya (orang

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu parseh pada tanggal 18 januari 2020

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Siti dan Bapak Suwardi pada tanggal 19 Januari 2020

tuanya) shalat dia ikut shalat. Tapi biar anak tahu tentang agama anak disekolahkan di TPA setiap sore. Waktu hari jum'at disekolahannya ada praktek shalat, jadinya biar anak bisa ngaji sedikit-sedikit).

“Nek past dolanan anakku tak tunggoni, mergo kadang nek ditinggal iku emoh. Tapi nek aku pas lagi ribet yo orak tak tunggoni, mek ngerti bocahe dolanan ambek sopo wae. Dadine kumpulane anakku yo emang tak pantau tenan.

*Mergo ngerti konco-koncone do nek ngomong saru-saru. Dadine nek ndekne ngomong saru tak elokke teros meneng orak wani ngomong ngono meneh.”*⁸⁷ (kalau waktu bermain anakku pasti aku tungguin, soalnya kadang kalau ditinggal suka tidak mau. Tapi kalau saya lagi ada urusan tidak saya tungguin Cuma tahu anaknya bermain dengan siapa saja. Jadi kumpulannya anakku memang saya pantau. Soalnya tahu temen-temennya yang suka bicara jelek-jelek. Jadinya kalau dia

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Suwardi dan Ibu Siti pada tanggal 19 januari 2020

bicara yang jelek-jelek langsung aku tegur terus diam tidak berani bicara yang jelek-jelek lagi).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Zumini orang tua dari Indah . Mereka memiliki peran dalam membiasakan ibadah shalat pada anak . Hal ini sejalan dengan penuturan dari Ibu Porwanti, Ibu Anik.

*“Aku kerjo dadine ora terlalu marai ngibadah sholat anakku mergo nek esok sampe sore aku kerjo. Dadine tak titipke nek lek ane. bocahe cukup tak sekolahke nek RA / TPA ben rodok mudeng-mudeng agomo sitik. Nanging nek aku sholat yo nirokke sholat. Nek magrib kadang tak kon nek musholah nek gelem. Nek emoh aku yo orak mekso, mergo ancen ijeh cilik durung patek mudeng.”*⁸⁸(saya kerja jadinya tidak terlalu mengajari beribadah sholat pada anak, karena setiap pagi sampai sore saya kerja. Jadi dititipin ke saudara. Anakku cukup saya sekolahkan ke RA/ TPA biar sedikit faham tentang agama. Tapi setiap saya sholat anak juga menirukan.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Zumini pada tanggal 21 januari 2020

Kalau waktu magrib biasanya disuruh pergi kemusholah kalau mau. Kalau tidak mau tidak dipaksakan, karena anak masih kecil jadi tidak terlalu faham).

Jadi dari hasil wawancara diatas dengan orang tua yang sibuk bekerja untuk kehidupan sehari-hari menjadikan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya. Sehingga orang tua memilih mendidik anaknya dengan cara disekolahkan di TPA/TPQ di Dusun setempat. Karena menanamkan nilai-nilai agama seja dini sangatlah penting, apalagi mengajarkan anak untuk membiasakan ibadah shalat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua RT Bapak Legiman di Dusun Karang Tawang. Mereka memiliki peran bermasyarakat dalam membantu membiasakan ibadah sholat pada anak usia dini.

“cah sak iki iku bedo karo bocah mbien, nek sak iki cilik cilik wis do mudeng hp. Wes do dolanan hp kabeh. Dadine nek dikon sholat kadang roso-roso. Dadine aku nek pas acara selapanan Bapak-Bapak. Tak kandani tak ilingno ben ngajari anake tentang agomo, tak kon ngrameke musholahe ben

rame do melu sholat mbek ngaji.”⁸⁹(Anak sekarang itu beda dengan nak zaman dulu. Kalau sekarang anak kecil sudah paham hp. Sudah bisa mainan hp semua. Jadinya kalau disuruh sholat itu malas-malasan. Jadinya saya kalau waktu acara selapanan Bapak-Bapak. Saya kasih tahu saya ingatkan biar mengajari anaknya tentang agama, saya suruh meramaikan musholah biar rame dan ikut sholat jama’ah dan mengaji).

1.2 Orang Tua Sebagai Teladan

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 desember 2019 sampai 29 januari 2020 peneliti melihat beberapa orang tua di Dusun Karang Tawang mengajak anaknya ikut melaksanakan ibadah shalat berajma’ah di musholah di Dusun Karang Tawang. Bapak Sakijan dan Ibu Wiji dan anaknya yang bernama Yusuf. Ibu Sartiyah dengan anaknya yang bernama Rafa. Mereka orang tua sebagai teladan.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Legiman ketua RT Dusun Karang Tawang pada tanggal 22 Januari 2020

1.3 Hambatan-Hambatan Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini.

Mengingat iman itu dapat berkurang dan bertambah, maka pendidikan sebaiknya dilakukan terus menerus. Orang tua dalam mendidik anak tidak hanya memperhatikan pendidikan umum saja, akan tetapi pendidikan keagamaan anak juga perlu diperhatikan, karena pendidikan umum dan pendidikan agama harus seimbang untuk bekal kehidupan masyarakat.

Anak yang sudah terbiasa ditanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini oleh orang tuanya akan terasa mudah ketika anak sudah dewasa, namun sebaliknya anak yang tidak terbiasa dengan nilai-nilai agama Islam akan merasa sulit dan berat untuk menerapkan pembiasaan beribadah shalat lima waktu. Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama dalam Keluarga* menjelaskan bahwa, orang tua tidak dapat lengah sedikitpun dari upaya mendidik anak, bertopang pada landasan kokoh, menelusuri lika liku kehidupan, serta menyingkirkan berbagai

rongrongan yang dapat mencemari fitrah manusia.⁹⁰

Upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini. Tentu orang tua mendapatkan hambatan-hambatan yang dihadapi, hambatan-hambatan tersebut diantaranya :

a. Kurangnya Pengetahuan Keagamaan Pada Orang Tua

Kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua menjadi dasar dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini. Dengan melihat kondisi masyarakat yang masih awam akan pengetahuan agama Islam serta rendahnya pendidikan yang dimiliki orang tua, sehingga anak kurang mendapatkan pengetahuan keagamaan dari orang tuanya.

Orang tua yang memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an menjadikan sulit menggali wawasan pengetahuan keagamaan. Ada beberapa penduduk Dusun Karang Tawang yang mengalami buta huruf dan buta aksara, karena

⁹⁰ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 73

rendahnya minat belajar pada orang tua terdahulu.

Membiasakan ibadah shalat pada anak tidak hanya didapatkan di sekolahan ataupun di musholah di Dusun Karang Tawang, namun didapatkan dirumah dengan orang tua mengajari atau membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat pada anak usia dini.

Peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Ibu Purwanti . Beliau mempunyai keterbatasan dalam menerapkan pembiasaan ibadah shalat kepada anaknya yang bernama Triyas. Orang tua menyadari keterbatasan pengetahuan sehingga tidak bisa mengajarkan Al-Qur'an pada anaknya. Sehingga Ibu Purwanti menuruh anaknya untuk belajar mengaji.

“Ape ngajari kepiye, wong aku orak terlalu iso moco arab. Sholatku kadang yo ijeh telat-telat. Ijeh tak sambi kerjo esok sampe sore dadine orak terlalu sempet ngajari bocahe sholat. Makane tak dokok nek sekolah sore ben iso ngaji sitik-sitik mbek iso sinau praktek

sholat”⁹¹.(Mau mengajari gimana, orang saya tidak terlalu bisa membaca Arab. Sholatu terkadang masih tidak tepat waktu. Masih sambil kerja dari pagi sampe sore, jadinya tidk terlalu ada waktu untuk mengajri anak sholat. Jadinya aku sekolahkan di sekolahan TPA setiap sore biar bisa mengaji dikit-dikit dan bisa belajar praktek sholat).

Tidak ada salahnya orang tua bekerja, namun mengatur waktu antara pekerjaan dan mendidik anak tidak boleh diabaikan. Apalagi tetang membiasakan ibadah shalat pada anak usia dini, itu adalah suatu hal yang penting. Karena pondasi anak ketika udah dewasa harus sudah kokoh tentang keagamaannya. Agar dimasa depan anak tidak mudah mengabaikan kewajibannya untuk beribadah shalat. Orang tua seharusnya menunjukan sikap penuh kasih sayang. Orang tua juga dapat menunjukan sikap bersahabat dan keakraban kepada anak, sehingga memberikan rasa nyaman kepadanya.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Porwanti pada tanggal 20 januari 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Sartiyah orang tua dari Rafa sebagai berikut :

“ *hambatane yo bocah iseh seneng dolanan sak senenge dewe*⁹² “ (hambatannya ya anak masih suka main dengan sesuka hatinya)

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam dunia luar/lingkungannya. Melatih membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini hendaknya dilakukan secara terus menerus agar menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Kepercayaan anak-anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan didikan yang diterima di lingkungan keluarganya.

1.4 Solusi Orang Tua Dalam Membiasakan Beribadah Shalat Pada Anak Usia Dini

Keluarga merupakan lembaga pendidik pertama dan utama pada anaknya karena peran orang tua itu sangat penting untuk perkembangan anaknya. Peran orang tua berkewajiban untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anaknya sejak dini, agar mereka tumbuh dan

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Sartiyah pada tanggal 21 januari 2020

berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Sebagaimana menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* menjelaskan bahwa, salah satu hal yang dapat membantu perkembangan seorang anak menjadi lebih baik adalah dari segi pendidikan. Pendidikan sendiri bukan hanya sekedar materi dan juga teori di dalam sekolah, namun juga berkaitan dengan norma, tata krama dan sopan santun.⁹³

Upaya orang tua dalam mengatasi hambatan-hambatan membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini. Mengingat keterbatasan pengetahuan keagamaan orang tua. Berikut upaya-upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini :

- a. Menyekolahkan Anak ke RA atau TPA

Kewajiban mendidik dan memelihara anak dengan cara yang diajarkan oleh agama pun harus diketahui oleh orang tua. Bagaimana cara menghadapi dan mendidik anak adalah masalah penting yang tidak boleh

⁹³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung :PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 65-66

diabaikan dalam keluarga. Salah satunya dengan menyekolahkan anak-anak ke sekolah agama seperti TPA atau RA, maka banyak orang tua dilingkungan petani tambak menyekolahkan anaknya di Madrasah.

Seperti yang dilakukan kebanyakan orang tua di Dusun Karang Tawang dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti .

Hasil wawancara dengan Ibu Siti dan Bapak Sowardi orang tua dari Hilmi sebagai berikut :

“sekolah sore nek TPA Alhamdulillah anakku iso ngaji sitik-sitik”.⁹⁴ (sekolah sore di TPA Alhamdulillah anak saya bisa mengaji dikit-dikit).

Hasil wawancara dengan Ibu Anik Orang Tua dari Tino sebagai berikut :

*“ tak sekolahke sore nek TPA anakku iso ngerti toto carane sholat, contohe iso wudhu.”*⁹⁵ (Disekolah setiap sore di TPA

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Sowardi dan Ibu Siti pada tanggal 19 januari 2020

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Anik pada tanggal 20 januari 2020

anak saya bisa ngerti cara-cara sholat, contohnya bisa berwudhu).

Dan juga hasil wawancara dengan Guru TPA di Desa Setempat yang bernama Bu Sofi yang dilakukan oleh peneliti.

*“ setiap harinya anak diajarkan mengaji dengan menggunakan iqra’ setiap hari senin sampai hari kamis dari jam 16.00-17.00. dan setiap hari jum’at anak diajarkan shalat dengan melakukan praktik shalat pada, bertujuan agar anak dapat membiasakan diri melakukan shalat dirumah, dan menjadikan pengetahuan tambahan pada anak.”*⁹⁶

Dari hasil wawancara diatas maka banyak orang tua dilingkungan petani Dusun Karang Tawang menyekolahkan anaknya ke TPA. Karena merasa di rumah pendidikannya belum cukup, apalagi sebagai orang tua yang sambil bekerja. Waktu untuk anak hanya sedikit, berangkat pagi pulang sore. Akan tetapi semua mayoritas disekolahkan ke tempat yang beragama Islam.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Guru sofi pada tanggal 17 januari 2020

- b. Membiasakan Anak Ikut Kegiatan di Musholah atau Masjid.

Dengan membiasakan anak ikut kegiatan di musholah. Menurut Sofyan Syafri, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Masjid* menjelaskan bahwa, masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual.⁹⁷

Dari sini jelas sudah bahwa di lingkungan keluarga petani tambak Dusun Karang Tawang Desa Langgen harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati mayoritas orang tuanya bekerja keras. Hasil wawancara dengan beberapa anggota keluarga dalam mengerjakan sholat dan mengaji.

Hasil wawancara dengan Ibu Anik sebagai orang tua dari Tino sebagai berikut :

“yo tak kon milu kegiatan nek musholah saben seminggu pisan praktek

⁹⁷ Sofyan Syafri arapan, *Manajemen Masjid*, (Jogyakarta :Bhakti Prima Rasa, 1996), hlm.26

*sholat. Ger dino senin sampe jum'at bar
mgrib ngaji nek musholah. Nek bocahe orak
keselen. Soale nek sore yo wis sekolah nek
TPA.”*⁹⁸(Iya saya suruh ikut kegiatan
dimusholah setiap seminggu sekali ada
praktek sholat. Setiap hari senin sampai
jum'at habis magrib mengaji dimusholah.
Tapi kalau anak saya tidak capek. Karena
setiap sore sudah berangkat sekolah sore atau
TPA).

Hasil wawancara dengan Ibu wiji sebagai
orang tua dari Yusuf Sebagai berikut :

*“nek aku lungo nek musholah yo
kadang bocahe tak jak melu sisan, ben melu
sholat jama'ah ambek ngaji.”*⁹⁹(Kalau saya
pergi ke Musholah ya kadang anak saya, saya
ajak juga, agar ikut sholat jama'ah di
Musholah).

Dari hasil wawancara diatas maka
pembiasaan ibadah mulai dilatih kepada anak

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Anik pada tanggal 19
Januari 2020

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji pada tanggal 18
Januari 2020

sejak dini secara mantap. Dilingkungan mayoritas petani tersebut kepercayaannya agama pada anak ditumbuhkan melalui latihannya dalam keluarga.

C. Analisis Data

Dari data yang didapat berdasarkan fakta-fakta temuan penelitian diatas, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif dengan terperinci.

Orang tua adalah pendidikan pertama dalam kehidupan anaknya dan menjadi titik mula perjalanan anak yang akan mempengaruhi seluruh fase perjalanan anak berikutnya. Orang tua mempunyai tugas yang mulia untuk memberikan asuhan, tugas, kasih sayang, dan pendidikan agama agar anak menjadi anak yang mempunyai nilai-nilai agama yang baik.

Disamping itu orang tua juga perlu membimbing dan memberi pengarahan kepada anak, itu merupakan bentuk pendidikan dasar yang tidak hanya pada belajar saja namun juga dalam pembinaan akhlak dan ibadah. Orang tua harus selalu bisa membimbing anaknya dalam membiasakan ibadah shalat dengan cara : memberi keteladanan,

mengajarkan tata cara shalat, menjelaskan mengapa harus shalat, penyediaan fasilitas untuk beribadah, dan memberikan hadiah dan pujian.

Dari hasil penelitian, peneliti dapat mengetahui upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini, dan memahami sesibuk apapun orang tua mereka berharap anaknya dapat mengetahui tentang agama. Orang tua juga berharap anaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan cara menyekolahkan anaknya di TPA dan mengajak anaknya shalat berjama'ah dimusholah di Dusun setempat. Dan saya juga melihat antusias dari anak-anak saat mengikuti shalat magrib berjama'ah dimusholah. dan ada beberapa orang tua yang mengajarkan anaknya tentang ibadah shalat dengan selalu mengajak anak pergi kemusholah. Dan ketika saya mewawancarai orang tua mengatakan “ketika saya (Orang tua) melakukan shalat anak saya pun ikut menirukan “.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama bagi anak sangatlah penting. Terutama mengajarkan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini.

D. Obyek Observasi

a. Tentang Kondisi Ekonomi Orang Tua

Kondisi ekonomi dari orang tua yang mempunyai anak usia dini terbilang mampu, karena mayoritas warga di Dusun Karang Tawang semua warganya bekerja. Dari yang bekerja sebagai petani tambak ataupun kariyawan pabrik garam lokal di tetangga Desa sebelah.

b. Tentang Kondisi Masyarakat Sekitar

Alhamdulillah masyarakat Dusun Karag Tawang baik, saling membantu satu sama lain, tentram dan damai. Kondisi lingkungannya nyaman dikelilingi tambak karena daerah disana adalah pesisir. Masyarakatnya baik, jiwa kebersamaannya sangat lekat. Dan Alhamdulillah perekonomiannya cukup.

c. Kondisi Sarana Prasarana

Di Dusun karang Tawang mayoritas warga memiliki kendaraan sendiri-sendiri, ada yang mempunya montor, sepeda, dan mobil. Di Dusun tersebut juga dekat dengan jalan raya sekitar 1kilo meter. Jadi, ketika anak-anak yang ingin sekolah di tempat yang sedikit jauh dari desa biasanya menaiki

Bus mini antar kecamatan. Oleh karena itu, tentang sarana prasarana tidak terlalu sulit.

E. Keterbatasan Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan, diantaranya :

1. Keterbatasan Waktu

Waktu yang digunakan peneliti terbatas, karena digunakan sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Waktu dan pelaksanaannya observasi perlu dilakukan secara berkala untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Keterbatasan Tempat

Peneliti hanya dilakukan di Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dan dibatasi pada tempat tersebut. Hal ini memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda, akan tetapi kemungkinannya tidak jauh berbeda dari hasil penelitian ini.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan teknik penggalian informasi, sehingga dapat diketahui sebagai dapat diketahui

seberapa maksimal orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penelitian ini. Hal ini semata-mata keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, tetapi puji syukur penulis haturkan kepada Allah, karena limpahan Rahmat dan Petunjuk serta Pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan, berjudul “ Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Dimasyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati “ maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. Upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini di Dusun Karang Tawang. Pertama, orang tua sebagai pendidik, dalam hal ini orang tua mendidik moral/akhlak anak. Kedua, upaya orang tua dalam mendidik anak untuk belajar Agama yaitu dengan menyekolahkan anaknya di TPA/TPQ di Desa setempat. Ketiga, orang tua sebagai teladan, yaitu memberikan contoh kepada anak dengan mengajak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid maupun musholah.
2. Faktor yang menjadi pendukung bagi keluarga dalam membiasakan ibadah shalat lima waktu pada anak usia dini di Dusun karang Tawang.

Pertama, menyekolahkan anak ke Madrasah/RA/TPA/TPQ pada pagi dan sore hari. Kedua, membiasakan anak dalam mengerjakan shalat dan mengaji. Kebanyakan orang tua selalu menyuruh anaknya untuk senantiasa mengerjakan shalat di musholah serta dilanjutkan mengaji Al-Qur'an dengan Ustadz setempat.

B. Saran

Dari serangkaian analisa dan kesimpulan dari peneliti, dengan segala kerendahan hati, penulis akan mengajukan saran yang sekiranya bisa menjadi bahan pertimbangan, diantaranya :

1. Orang Tua

Orang tua dapat meluangkan waktu untuk belajar dan mendidik anak dirumah agar lebih maksimal dalam wawasan pengetahuan agama Islam, guna bekal tambahan dalam mendidik keagamaan di dalam keluarga pada anak.

Orang tua lebih tegas dalam mengingatkan kewajiban shalat bagi anaknya, supaya anaknya kelak ketika sudah dewasa akan terbiasa dengan suatu hal yang dari kecil sudah diajarkan. Dan itu juga sebagai pondasi bagi anaknya agar tidak udah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, terucap kata syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Dan kepada semua pihak, penulis sangat berterimakasih serta tak lupa memohon pertunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Terimakasih untuk kedua orang tua saya yang selama ini selalu mendukung dan mendo'akan saya untuk kelancaran dalam mengerjakan skripsi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Hasil penelitian memberikan saran bahwa upaya orang tua dalam membiasakan ibadah shalat pada anak sejak dini harus lebih di tegaskan lagi. Karena dengan mengajarkan anak tentang nilai-nilai agama sejak dini itu sangatlah penting untuk membentuk karakter anak yang baik. dengan memberikan keteladanan dengan cara mengajak anak shalat berjama'ah. Karena orang yang paling banyak

diikuti oleh anak dan yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak adalah orang tuanya.

Kata Kunci : Upaya Orang Tua, Ibadah Shalat Lima Waktu, Pendidikan Pada Anak Usia Dini, Dusun Karang Tawang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Qur'an Kemenag, "*Al-qur'an dan Terjemahan*"
<http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/>, diakses 18 Januari 2020
- Aly, Noer, Hery. 1999. "*Ilmu Pendidikan Islam*", Jakarta: Logos
- Amin, Munir, Samsul. 2007. "*Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*", Jakarta: Amzah
- Andi, Prastowo, "*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian*"
- azwar, Saifuddin. 2010. "*Metode Penelitian*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2008. "*Penelitian Kualitatif*" (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya), Jakarta: Kencana

Chabib ,Thoha. 1996. *“Kapita Selekta Pendidikan Islam”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh,. 2017. *“Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini”*. Jakarta:Grasindo

Daradjat, Zakiyah. 2005. *“Ilmu Jiwa Agama”*, Jakarta: Bintang.

Djamarah, Bhri, Syaiful. 2014. *“Pola asuh Orang Tua dan Komuniasi dalam Keluarga “*,(Jakarta: Rineka Cipta

Faruq, Al Asadulloh. 2010. *“Mendidik Balita Mengenal Agama”*, Solo: Kiswah Media

Helly Apriyanti, Helly. 2017. *“Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik”* Jurnal Pendidikan, PG-PAUD IKIP PGRI Jember

Ihsan, Fu’ad . 2010. *“Dasar-Dasar Pendidikan”*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Murtisari , Reza. 2019. *“Pengembangan Agam dan Moral Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha”*. Semarang : Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang

Moloeng, 2014. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Mursid. 2015. *"Belajar Dan Pembelajaran Paud"*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

.Nazir, Moh . 1998. *“Metode Peneltian”*, Bogor:Ghalia Indonesia

Nasution, Thamrin. Nasution, Nurhulijah. 1989. *“Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak”*. Jakarta : Gunung Mulia

Omar, Mohammad, Al-Toumy Al-Syaibani.1979. *“Falsafah Pendidikan Islam”*, Jakarta, Bulan Bintang

Purwanto, Ngalim. 1995. *“Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis”*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Peter Salim dan Yeni Salim, 1992. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Modern English Press

Rubino. 2008. jurnal Pendidikan Madrasah " *Studi Kolerasi Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat Dan Pengalamannya*", Gunung Kidul

Rini Ismayanti, “*Cara Melatih dan Mengenalkan Shalat Anak Sejak Usia Dini*” (On-line), tersedia di [http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan mengenalkan-sholat.html?m=1](http://www.hambaallah.net/2016/08/cara-melatih-dan-mengenalkan-sholat.html?m=1). (08 desember 2019)

Rifa’i, Moh. 2012. “*Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*”, Semarang: PT Karya Toha Putra

Rohman, Abdul Jamal. 2005. “*Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*”, Bandung : Irsyad Baitus Salam.

Rusmawati, Nurmala. 2019. “*Pola asuh Kirana dalam Perspektif Islam*”. Semarang : Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.

Saleh, H. E Hassan (ed.). 2008. “*Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*”, Jakarta : PT Raja Sugiyono. 2008. “*Memahami Penelitian Kualitatif*”. Bandung: Alfabeta Grafindo Persad

Sulaiman, Amr, Abu. 2012. “*Panduan Mendidik Anak Muslim Pra Sekolah*”. Jakarta : darul Haq

Senarjo,dkk . 2004. “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, Jakarta: Depag RI

Sutoyo, Anwar. 2014.” *Bimbingan Konseling Islam*”.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Siti. *Narasumber* 5 Desember 2019. Dusun Karang
Tawang Desa Langgenharjo Juwana Pati

Sofyan, Syafri, arapan,. 1996. ‘*Manajemen Masjid*’,
Jogyakarta :Bhakti Prima Rasa

Tafsir, Ahmad. 2003. “*Metodologi Pengajaran
Agama Islam* “, Bandung:Remaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad. 2000. “ *Pendidikan Agama dalam
Keluarga*”, Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Yusuf, Syamsu. 2009. “ *Psikologi Perkembangan
Anak Dan Remaj*”a, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sukardi, 2009. “*Metode Penelitian Pendidikan*”,
Jakarta: Bumi aksara

Prastowo, Andi. 2014. “*Metode Penelitian Kualitatif
Dalam Persepetif Rancangan Penelitian*”, Yogyakarta :Ar-
Ruzz Media

Data Karateristik Penduduk dan demografi Desa
Langgenharjo 26 Juni 2020

Wiji. *Nrasumber* , 18 Januari 2020, warga Dusun
Karang Tawang

Zumini. *Narasumber* , 21 Januari 2020, warga Dusun
Karang Tawang

Purwanti. *Narasumber*, 20 Januari 2020, warga Dusun
Karang Tawang

Siti. *Narasumber*, 19 januari 2020, warga Dusun
Karang Tawang

Parseh. *Narasumber*, 18 Januari 2020, warga Dusun
Karang Tawang

Anik.*Narasumber*, 20 Januari 2020, warga Dusun
Karang Tawang

Sofi. *Narasumber*. 17 Januari 2020

LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Pedoman Observasi

Hari/tanggal :

Tempat : Dusun Karang Tawang Desa
Langgen Harjo Kecamatan Juwana
Kabupaten Pati

Hal-hal yang akan di observasi :

No.	Objek Observasi	Aspek Observasi
1.	Orang Tua Dan Anak	<p>✓ Rutinitas Keluarga Observer</p> <p>✓ Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak</p> <p>✓ Kondisi Ekonomi Orang Tua Yang Akan Di Observasi</p>
2.	Masyarakat	<p>✓ Kondisi Masyarakat</p> <p>✓ Kondisi</p>

		<p>Keagamaan Dan Pembiasaan Shalat Lima Waktu Pada Anak</p> <p>✓ Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Karang Tawang</p>
3.	Data Pokok Desa	<p>✓ Kondisi Desa Dan Lingkungannya</p> <p>✓ Kondisi Sarana Pra Sarana Umum</p>

2. Pedoman Dokumentasi

Hari/tanggal :

Tempat : Dusun Karang Tawang Desa
Langgen Harjo Kecamatan Juwana
Kabupaten Pati

Hal-hal yang akan di dokumentasi :

No.	Arsip tertulis	Foto
1.	Letak Geografis	Bangunan Rumah Orang Tua Yang Akan Diobservasi
2.	Kondisi Desa Dan Lingkungannya	Penerapan Membiasakan Anak Untuk Melakukan Shalat Lima Waktu
3.	Keadaan Masyarakat	Bangunan Yang Sering Anak Lakukan Untuk Ibadah Shalat, Seperti Musholah, TPA
4.	Keadaan Orang Tua Dan Anak	
5.	Susunan Organisasi Dusun Karang Tawang	

3. Pedoman Wawancara

a. Pedoman Wawancara I

Hari/tanggal :
 Reponden :Orang Tua
 Tempat : Dusun Karang Tawang Desa
 Langgen Harjo Kecamatan
 Juwana Kabupaten Pati

Hal-hal yang akan di wawancarai :

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
	Pendidikan Anak Dalam Keluarga	Upaya Oarang Tua Dalam Membiasak an Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak	<p>1. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?</p> <p>2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?</p> <p>3. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak</p>

			<p>Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?</p>
		<p>Bimbingan Orang Tua</p>	<p>1. Bagaimana Reaksi Anak</p>

		Dalam Membiasak an Ibadah Shalat Pada Anak	<p>Jika Diperintahkan Untuk Beribadah Shalat ?</p> <p>2. Dalam Bimbingan Anak Untuk Beribadah Shalat, Apakah Bapak/Ibu Menggunakan Bantuan Dari Pihak Lain ? Seperti Memasukan Anak Ke TPA Atau Yang Lain ?</p>
		Hambatan- Hambatan	<p>1. Faktor-Faktor Apa Saja Yang</p>

		<p>Yang Terjadi Saat Membiasakan Anak Menjalankan Ibadah Shalat</p>	<p>Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?</p> <p>2. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?</p> <p>3. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?</p>
--	--	---	--

			<p>4. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?</p>
--	--	--	---

b. Pedoman Wawancara II

Hari/tanggal :

Reponden : Masyarakat (Ketua RT)

Tempat : Dusun Karang Tawang Desa
Langgen Harjo Kecamatan
Juwana Kabupaten Pati

Hal-hal yang akan di wawancarai :

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Pendidikan	Upaya	1. Bagaimana

	Anak Dalam Masyarakat	Masyarakat t Dalam Meningkat kan Ibadah Shalat	Kondisi Lingkungan Yang Ada Di Dusun Karang Tawang ? 2. Bagaimana Ketua Rt Menanggapi Upaya Yang Telah Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembiasaan Shalat Pada Anak ? 3. Apakah Ada Kegiatan Atau Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembiasaan Ibadah Shalat
--	-----------------------------	--	--

			<p>Pada Anak ?</p> <p>4. Bagaimana Kondisi Orang Tua Mempunyai Anak Usia Dini ?</p>
--	--	--	---

c. Pedoman Wawancara III

Hari/tanggal :

Reponden : Guru TPA

Alamat : Dusun Karang Tawang Desa
Langgen Harjo Kecamatan
Juwana Kabupaten Pati

Hal-hal yang diwawancarai :

No.	Varia bel	Indikato r	Pertanyaan
1.	Menin gkatka n Pembi asaan Ibada h Shalat	Upaya Guru Dalam Membia sakan Shalat	<p>1. Menurut Ibu Guru Apakah Penting Melakukan Upaya Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini ?</p> <p>2. Bagaimana Upaya Yang</p>

	Anak Usia Dini		<p>Dilakukan Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini ?</p> <p>3. Setelah Dilakukan Upaya Tersebut Apakah Ada Perubahan Pembiasaan Shlat Anak Dulu Dan Sekarang ? Seperti Apa ?</p>
		Unsur- Unsur Pembias aan	<p>1. Bagaimana Strategi/Langkah- Langkah Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pembiasaan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini ?</p> <p>2. Bagaimana Motivasi Ibu Guru Lakukan Untuk Meningkatkan Pembiasaan Iabadah</p>

			<p>Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini ?</p> <p>3. Adakah Faktor Atau Hambatan Saat Mengajari Anak Untuk Meningkatkan Pembiasaan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini ?</p>
--	--	--	---

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

N O	Data Yang diperlukan	Sub Data	Sumber data	Metode penelitian
1.	Kondisi Umum Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo	Letak Geografis	Ketua RT	Dokumentasi

	Kecamatan Juwana Kabupaten Pati			
		Lingkungan Fisik Dusun Karang Tawang	Ketua RT	Dokument asi
		Kondisi Desa Dan Lingkungan nya	Ketua RT	Dokument asi
		Susunan Organisasi Dusun Karang Tawang	Ketua RT	Dokument asi
		Bangunan TPA Di Desa Langgen Harjo	Guru	Dokument asi
		Nama-Nama	Orang	Dokument

		Anak Usia Dini Di Dusun Karang Tawang	Tua	asi
		Proses Kegiatan Pembiasaan Shalat Pada Anak Usia Dini Di Dusun Karang Tawang	Orang Tua	Dokument asi
		Perilaku Anak Dalam Pembiasaan Shalat Lima Waktu	Orang Tua	Dokument asi
2.	Upaya Dalam Membiasa kan Ibadah	Memberikan Contoh Saat Menjalanka n Shalat	Orang Tua Guru	Wawancar a Observasi Dokument

	Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Dusun Karang Tawang			asi
		Cara Untu Memotivasi Anak Untuk Terbiasa Menjalanka n Shalat	Orang Tua Guru	Wawancar a Observasi
		Membimbin g Anak Untuk Membiasaka n Ibadah Shalat Lima Waktu	Orang Tua Guru	Wawancar a

**CATATAN HASIL WAWANCARA (UPAYA ORANG
TUA DALAM MEMBIASAKAN IBADAH SHALAT
LIMA WAKTU PADA ANAK USIA DINI DI
MASYARAKAT DUSUN KARANG TAWANG DESA
LANGGEN HARJO KECAMATAN JUWANA
KABUPATEN PATI)**

1. Hasil wawancara yang pertama dengan Ibu Wiji sebagai berikut :
 - a. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya: Dengan memberi contoh sama anak, seperti ketika kita sholat anak juga ikut menirukannya.

- b. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya :

- c. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?

Jawabannya : “ *tak amok, tapi yo orak kasar mok tak kandani nek cah mbarik orak oleh nakal*” (dimarahin, tetapi tidak kasar cuma diberitau kalau anak ganteng tidak boleh nakal)

- d. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : *“faktor lingkungan, yo mergo seneng dolanan teros mbek kanco-koncone, nek ape dikon muleh pas adzan emoh, malah kadang ngamok nek ogak yo nangis”* (faktor lingkungan, karena suka main dengan teman-temannya, kalau mau disuruh pulang saat adzan tidak mau, malah kadang marahmarah kalau tidak nangis).

- e. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : *“ hambatane yo kui anak sak iki angel ditoto, dadine yo sak senenge dewe, dolanan karo kanco-koncone, nanging yo kandang nurut lah piye meneh wong ancen cah cilik “* (hambatannya yaitu anak sekarang suka di atur, jadinya sesuka dirinya sendiri main sama teman-temannya, tetapi kadang anak juga nurut namanya juga anak kecil)

- f. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?

Jawabannya : pernah

- g. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?

Jawabannya :” *penyebabpe yo iku diwarai cah gede-gede sing nek warung. Tapi yo bocah ogak mudeng maksute opo* “ (penyebabnya yaitu diajarin sama anakanak muda yang diwarung, tetapi anak juga tidak paham maksudnya).

2. hasil wawancara dengan ibu Porwanti sebagai berikut :

- a. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya: “*usahane yo anak tak sekolahke nek TPA/TPQ* “ (usahanya anak disekolahkan di TPA/TPQ)

- b. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*faktor opo, sak senenge bocahe dewe. Nanging nek aku wes teko kerjo nek aku pas sholat kadang bocahe yo nirutke* “ (faktor apa, sesuka anaknya. Tetapi kalau aku pulang kerja . aku waktu sholat kadang anak juga menirukan).

- c. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?

Jawabannya : “ *yo ditegur, ben bocah jereh*” (ditegur, biar anak tidak mengulangnya lagi)

- d. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*faktor lingkungan, yo mergo seneng dolanan teros mbek kanco-koncone, nek ape dikon muleh yo emoh, malah kadang ngamok nek ogak yo nangis*” (faktor lingkungan, karena suka main dengan teman-temannya, kalau mau disuruh pulang tidak mau, malah kadang marah-marah kalau tidak nangis).

- e. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “ *hambatane yo kui waktu , aku ra iso sedino full dampingi anak, yo mergo aku kerjo*” (hambatannya yaitu karna waktu, aku tidak bisa seharian full mendampingi anak, karena kerja)

- f. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?

Jawabannya : “ *tau* ” (pernah)

- g. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?

Jawabannya : “ *mergo kumpulanne, wong ancen bocah nek omah mek ambi mbah.e ntok aku mbek bojoku kerjo sore lagi muleh* “ (karena kumpulannya, krena anak dirumah cuma sama neneknya saja. Aku dan suamiku kerja sore baru pulang).

3. Hasil wawancara dengan Ibu Siti dan Bapak Suwardi sebagai berikut :

- a. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya: “*usahane yo iku tak sekolahno sore, tapi kadang nek aku pas sholat bocah kadang melu nerokke* “ (usahanya yaitu dengan menyekolahkan setiap sore (TPA/TPQ) , tetapi

kadang kalau aku shoat anak juga ikut menirukan)

- b. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “ *faktor rayuan ah, leren dirayu ndisek ben anak nurut gelem belajar sholat* “ (faktor rayuan, harus dirayu dulu bia anak mau nurut mau belajar shalat)

- c. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?

Jawabannya : “ *tak amok,ben orak kulino nek ngomong-ngomong elek. Tapi yo piye meneh jenenge cah cilik. Nek dolanan ambi kancane yo anot senengane*” (dimarahin, biar anak tidak terbiasa berbicara kasar. Tetapi mau gimana lagi namanya juga anak kecil. Kalau waktu main dengan teman-temannya suka menirukan)

- d. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*faktor males, jenenge cah cilik ndak sak senenge dewe ah ijeh seneng dolanan. Yo wajare bocah cilik ah*” (faktor malas,

namanya juga anak kecil suka sesenang hatinya masih suka bermain. Ya wajar masih kecil).

- e. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya :” *hambatane yo kui anak seneng dolanan teros ambi konco-koncone*“ (hambatan nya yaitu anak suka bermain terus dengan temaan-temannya)

- f. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?

Jawabannya : “*yo tau*” (pernah)

- g. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?

Jawabannya : “ *iyu iku nek dolanan ambi konco-koncone bocah muleh-muleh omongane iso elek-elek. Diwarai cah nom seng nek warong kadang* “ (yaitu kalau main sama temen-temennya anak pulang-pulang bicaranya bisa jelek-jelek. Di ajarin sama anak muda yang lagi diwarung).

4. Hasil wawancara dengan Ibu Parseh sebagai berikut :
 - a. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?
 Jawabannya: “ *tak sekolahke TPQ, kadang yo tak kon melu mas e nek musholah pas adzan magrib. Gak terlalu tak pekso wong ancen jeh cilik. Tapi nek aku sholat kadang yo nirokno* “ (disekolahkan TPQ, kadang ya aku suruh ikut kakaknya ke musholah waktu adzan magrib. Tidak terlalu dipaksa karena masih kecil. Tetapi kalau aku sholat kadang suka nirutin)
 - b. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?
 Jawabannya : “*faktor opo yo, yo pokoke nek pas sore tak kon sekolah sore ah. Nek sekolahan engko ndak diwarai gurune ngaji ah* “ (faktor pa ya, ya itu kalau waktu sore aku suruh sekolah sore/TPQ. Disekolahkan nanti diajarin sama guru ngajinya)
 - c. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?

Jawabannya : “ *tak amok, tapi yo orak kasar*” (dimarahin, tetapi tidak kasar)

- d. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*faktor lingkungan, yo mergo seneng dolanan teros mbek kanco-koncone, nek ape dikon muleh emoh*” (faktor lingkungan, karena suka main dengan teman-temannya, kalau mau disuruh pulang tidak mau).

- e. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya :” *hambatane yo iku bocah ijeh seneng sak kerepe dewe. Opo meneh nek pas dolanan hp ogak iso diganggu* “ (hambatannya yaitu anak sekarang sesuka hatinya. Apalagi kalau waktu main hp tidak bisa diganggu)

- f. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?

Jawabannya : “*tau*” (pernah)

- g. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?

Jawabannya : “ *yo ko kumpulane nek lagi dolanan ambi konco-koncone. Yo wajar ah ancen cah cilik gampang nerokke* “ (yaitu dari kumpulan kalau main dengan teman-temannya. Ya wajar nmnya juga anak kecil mudah menirukan).

5. Hasil wawancara dengan Ibu Zumini sebagai berikut :

- a. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya: “*usahane yo anak tak sekolahno nek TPA, tak titipno ambi lik,e wong aku kerjo* “ (usahanya anak aku sekolahkan di TPA/TPQ, dititipkan dengan saudara karena aku kerja)

- b. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*Faktor opo ya sak senenge dewe ah, wong ancen aku yo orak patek iso tentang agomo, nanging bocah nek tak kon nek musholah jama'ah yo gelem* “ (faktor apa ya, sesuka hatinya. Orang aku enggak terlalu paham dengan agama, tetapi anak kalau au suruh kemusholah jama'ah ya mau)

- c. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?

Jawabannya : “ *tak amok, tapi yo orak kasar mok tak kandani ojo ngomong elek*” (dimarahin, tetapi tidak kasar cuma diberitahu jangan berbicara jelek)

- d. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*faktor lingkungan, yo mergo bocah ijeh cilik ijeh seneng dolanan, torlah aku yo kerjo dadi ora iso awor mbek bocahe angger dino. Penting orak nakal*” (faktor lingkungan, karena anak masih kecil masih suka bermain, aku juga kerja jadi tidak bisa bersama anaknya setiap hari).

- e. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “ *hambtane wektu sih, yo mergo aku kerjo bocah e tak titipke nek likane* “ (hambatan waktu, karen aku sendiri kerja anak aku titipkan ke saudara)

- f. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?

Jawabannya : “*tau*” (pernah)

- g. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?

Jawabannya : “*yo mergo kumpulane nek pas lagi dolanan, jenenge yo cah cilik gampang anot nanging ora mudeng kareppe* “ (karena kumpulannya kalau lagi brmain, namanya juga anak kecil mudah menirukan tetapi tidak paham artinya)

6. Hasil wawancara dengan Ibu Sartiyah sebagai berikut

- a. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya: “*usahane yo anak tak sekolahno nek TPA* “ (usahanya anak aku sekolahkan di TPA/TPQ)

- b. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : *“Faktor opo ya sak senenge dewe ah, wong ancen cah cilik durung pateko paham “* (faktor apa ya, sesuka hatinya. Orang masih kecil belum terlalu faham)

- c. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?

Jawabannya : *“ tak amok, tapi yoiku bar ilang di ulangi meneh. Ancen bocah cilik piye meneh”* (dimarahin, tetapi yaitu diulangi lagi. Memang anak kecil mau gimana lagi)

- d. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : *“faktor lingkungan, yo mergo bocah ijeh cilik ijeh seneng dolanan, opo meneh nek dolanan hp sampe orak iso dikatani”* (faktor lingkungan, karena anak kecil masih suka bermain. Apalagi kalau main hp enggak bisa diganggu).

- e. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya :” *hambtane yo bocah ikeh seneng dolanan sak senenge dewe* “ (hambatannya anak masih suka bermain sesuka hatinya)

- f. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?

Jawabannya : “*tau*” (pernah)

- g. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?

Jawabannya : “ *yo mergo diwarai cah gede-gede nek pas lagi dolanan* “ (karena suka diajarin anak-anak muda kalau lagi main)

7. Hasil wawancara dengan Ibu Anik sebagai berikut :

- a. Sebagai Orang Tua Usaha Apa Yang Bapak/Ibu Lakukan Agar Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya: “*usahane yo anak tak sekolahno nek TPA, nek bengi tak kon nek mushlah sholat jama’ah magrib*“ (usahanya anak aku sekolahkan di TPA/TPQ, kalau malam aku suruh kemusholah sholat jama’ah magrib)

- b. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*faktor keluarga, nek aku sholat bocahe nirotke* “ (faktor keluarga, kalau aku sholat anak menirukan)

- c. Sebagai Orang Tua, Upaya Apa Yang Dilakukan Agar Anak Tidak Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan Saat Disuruh Shalat ?

Jawabannya : “ *tak amok, tapi piye jenenge cah cilik senengane anot kancane* ” (dimarahin, tetapi gimana lagi namanya anak kecil suka menirukan temannya)

- d. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Tidak Mau Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : “*faktor lingkungan, yo mergo bocah ijeh cilik ijeh seneng dolanan, opo meneh dolanan hp*” (faktor lingkungan, karena anak masih kecil masih suka bermain, apalagi mainan hp).

- e. Hambatan Apa Yang Dialami Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Ibadah Shalat ?

Jawabannya : ” *hambtane wektu sih, yo mergo aku kerjo bocah e dadine akih dolanane* “ (

hambatannya waktu, karen aku sendiri kerja anak lebih banyakmainnya)

- f. Apakah Anak Bapak/Ibu Pernah Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Perilaku Yang Tidak Sopan ?

Jawabannya : “*tau*” (pernah)

- g. Jika Iya, Apa Yang Menyebabkan Anak Bapak/Ibu Mengucapkan Perkataan Yang Tidak Baik Dan Tidak Sopan ?

Jawabannya : “yo nek pas dolanan awor kancane, jenenge cah cilik yo mesti yo tau omong kasar “ (kalau waktu main dengan temannya, namanya anak kecil pasti pernah bicara kasar

8. Hasil wawancara dengan Pak RT sebagai berikut :
a. Bagaimana Kondisi Lingkungan Yang Ada Di Dusun Karang Tawang ?

Jawabannya : kondisi Baik

- b. Bagaimana Ketua RT Menanggapi Upaya Yang Telah Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembiasaan Shalat Pada Anak ?

Jawabannya : “*apik iku, bocah-bocah do disekolahno TPQ ben ogak dolanan hp ae.nek magrib yo rame do jama'ah magrib* “ (bagus itu, anak-anak disekolahkan TPQ biar tidak mainan

hp terus. Kalau magrib rame pada ikut jama'ahmagrib)

- c. Apakah Ada Kegiatan Atau Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Pembiasaan Ibadah Shalat Pada Anak ?

Jawabannya : “ *upayane yo iku anak disekolahno sore* “ (upayany yaitu anak disekolahkan TPQ/TPA)

- d. Bagaimana Kondisi Orang Tua Mempunyai Anak Usia Dini ?

Jawabannya : “ *kondisine yo apik-apik wae, akih e wong to ne yo dokerjo* “ (kondisinya baik-baik saja, banyak orang tua yang kerja)

9. Hasil wawancara dengan Bu Guru Sofi sebagai berikut :

- a. Menurut Ibu Guru Apakah Penting Melakukan Upaya Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini ?

Jawabannya : “*penting itu, karena untuk melatih pembiasaan ibadah sholat pada anak* “

- b. Bagaimana Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Pembiasaan Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini ?

Jawabannya : *“upayaanya ya itu setiap hari jum’at kita adakan latihan atau praktik sholat pada anak, jadi anak biar tahu urutanurutan sholat dan bacaannya “*

- c. Setelah Dilakukan Upaya Tersebut Apakah Ada Perubahan Pembiasaan Shlat Anak Dulu Dan Sekarang ? Seperti Apa ?

Jawabannya : *“pasti ada perubahannya, yang dulunya tidak paham atau belum bisa jadi bisa dan paham walaupun tidak sepenuhnya mereka memahaminya. Sedikit perubahan saja saya sudah senang*

HASIL DOKUMENTASI

A. Arsip Tertulis

1. Letak Geografis
 - Dusun Karang Tawang Desa langgen harjo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :
sebelah selatan berbatasan dengan Desa Agung Mulyo, sebelah utara berbatasan dengan Kalisabok, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bakaran Kulon, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bakaran Wetan.
2. Kondisi Desa Dan Lingkungannya
 - Kondisi lingkungannya nyaman dikelilingi tambak karena daerah disana adalah pesisir. Masyarakatnya baik jiwa kebersamaannya sangat lekat. Dan Alhamdulillah perekonomiannya cukup.
3. Keadaan Masyarakat
 - Keadaan masyarakat baik, tentram, damai.
4. Keadaan Orang Tua Dan Anak
 - Keadaan orang tua Alhamdulillah baik dan perekonomiannya juga cukup baik
5. Susunan Organisasi Dusun Karang Tawang

- Di Dusun Karang Tawang ada beberapa organisasi yaitu, organisasi pemuda, Rtnan bapak-bapak, muslimatan Ibu-Ibu.

B. Dokumentasi Foto

1. Bangunan Rumah Orang Tua Yang Akan Diobservasi
 - a. Rumah Ibu Wiji Orang Tua dari Yusuf



- b. Rumah Ibu Porwanti Orang Tua dari Triyas



- c. Rumah Ibu Parseh Orang Tua dari Tifa



d. Rumah Ibu Zumini Orang Tua dari Indah



e. Rumah Ibu Siti Orang Tua dari Hilmi



f. Rumah Ibu Sartiyah Orang Tua dari Rafa



g. Rumah Ibu Anik Orang Tua dari Tino



2. Penerapan Membiasakan Anak Untuk
Melakukan Shalat Lima Waktu

a. Tifa



b. Raffa



c. Tino



d. Yusuf



e. Triyas



f. Hilmi



3. Bangunan Yang Sering Anak Lakukan Untuk Ibadah Shalat, Seperti Musholah, TPA
- a. Musholah Baitur Rohman



- a. TPQ







4. Kondisi Masyarakat





OBSERVASI

No.	Objek Observasi	Aspek Observasi
1.	Orang Tua Dan Anak	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rutinitas Keluarga Observer ✓ Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak ✓ Kondisi Ekonomi Orang Tua Yang Akan Di Observasi
2.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kondisi Masyarakat ✓ Kondisi Keagamaan Dan Pembiasaan Shalat Lima Waktu Pada Anak ✓ Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dusun Karang Tawang
3.	Data Pokok Desa	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kondisi Desa Dan Lingkungannya ✓ Kondisi Sarana Pra

		Sarana Umum
--	--	-------------

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Dwi Setianingrum
Tempat & Tgl.Lahir : Pati, 17 April 1998
Alamat Rumah : Juwana Pati
Hp : 0895605205419
E-mail : setiadwi75@gmail.com

B. Riwayat Hidup

1. Pendidikan Formal :

- a. SDN Agung Mulyo
- b. MTS Mathali'ul Falah di Desa Langgen Harjo
- c. MA. Silahul Ulum di Desa Asempapan

2. Pendidikan Non Formal:

- a. TK Pertiwi di Desa Agung Mulyo
- b. TPQ di Desa Agung Mulyo

C. Prestasi Akademik

Tidak Ada

D. Karya Ilmiah

Tidak Ada

Semarang, 23 Juni 2020



Dwi Setianingrum

NIM: 1603106066

NOTA DINAS

Semarang, 26 Juni 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UTN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2019/2020**

Nama : Dwi Setianingrum

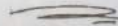
NIM : 1603106066

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I,



H. Mursid, M. Ag
NIP. 196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 29 Juni 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Upaya Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Anak Usia Dini Di Masyarakat Dusun Karang Tawang Desa Langgen Harjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 2019/2020**

Nama : Dwi Setianingrum

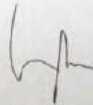
NIM : 1603106066

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Pembimbing II,



Agus Khunaiti, M.Ag

NIP. 197602262005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimili 024.7615367
www.iau.walisongo.ac.id

TRANSKRIP KO-KULIKULER

NAMA : Dwi Setianingrum

NIM : 1603106066

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Persentase
1	Aspek Keagamaan dan Kehangsaan	7	16	15,09 %
2	Aspek Pemikiran dan Idealisme	7	26	24,53 %
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Alimamater	6	24	22,64 %
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	10	19	17,92 %
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	9	21	19,81 %
Jumlah		39	106	100 %

Predikat : (Istinewa/Baik Sekali/Baik/Cukup)

Semarang, 12 Juni 2020

Mengetahui,
Korektor

Lilif Muallifatul Khorida F. M.PdI

A.a. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama

Dr. H. Muslih, M. A.
NIP. 19690813 196603 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hanka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.fbk.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2728/Un.10.3/D.3/PP.00.9/06/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

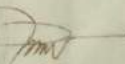
Nama : Dwi Setianingrum
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 17 April 1998
NIM : 1603106066
Program/ Semester/ Tahun : SI/VIII/2020
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat : Desa Langgenharjo Juwana Pati

adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-Kultikoter dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Demikian harap maklum bagi yang bersangkutan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 12 Juni 2020

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama


Dr. H. Muslih, M. A.
NIP. 19690813 199603 1003